

**MENGEMBANGKAN KEMAMPUAN MEMBACA PERMULAAN ANAK
MELALUI PERMAINAN KARTU HURUF ANAK USIA 5-6 TAHUN DI
PAUD PERINTIS DESA KARANG REJO JATI AGUNG LAMPUNG
SELATAN**

SKRIPSI

Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-tugas dan Memenuhi Syarat-syarat
Guna Mendapatkan Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)
dalam Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

Oleh:

**DESTI FEPIYANDA MEZU
NPM: 1611070229**

Jurusan: Pendidikan Islam Anak Usia Dini



**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
RADEN INTAN LAMPUNG
1441 H / 2020 M**

**MENGEMBANGKAN KEMAMPUAN MEMBACA PERMULAAN ANAK
MELALUI PERMAINAN KARTU HURUF ANAK USIA 5-6 TAHUN DI
PAUD PERINTIS DESA KARANG REJO JATI AGUNG LAMPUNG
SELATAN**

SKRIPSI

Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-tugas dan Memenuhi Syarat-syarat
Guna Mendapatkan Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)
dalam Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

Oleh:

**DESTI FEPIYANDA MEZU
NPM: 1611070229**

Jurusan: Pendidikan Islam Anak Usia Dini

**Pembimbing I : Dr. Hj. Eti Hadiati, M.Pd
Pembimbing II : Kanada Kamariyah, M.Pd.I**

**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
RADEN INTAN LAMPUNG
1441 H / 2020 M**

ABSTRAK

Membaca permulaan adalah suatu kesatuan kegiatan terpadu mencakup beberapa kegiatan seperti mengenali huruf-huruf dari kata-kata, dalam membaca permulaan, anak di kenalkan dengan bentuk huruf abjad dari A sampai dengan Z huruf-huruf tersebut perlu di hapalkan dan dilafalkan sesuai dengan bunyinya. Permainan kartu huruf merupakan pembelajaran yang menggunakan kartu huruf untuk meningkatkan kemampuan anak dalam mengenal huruf. Melalui permainan kartu huruf, anak-anak distimulasi untuk belajar secara aktif dalam mengenal huruf dengan cara yang menyenangkan.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana upaya guru dalam mengembangkan kemampuan membaca permulaan melalui permainan kartu huruf di PAUD Perintis desa karang rejo jati agung lampung selatan. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif melibatkan 1 orang guru di kelas B, data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengembangan kemampuan membaca permulaan melalui permainan kartu huruf pada anak di sebagai berikut: a) Mempersiapkan kegiatan membaca permulaan sesuai dengan tema dan tujuan, b) Mempersiapkan permainan kartu huruf dan menjelaskan langkah-langkah melakukan kegiatan dari awal hingga akhir, c) Memberikan kesempatan pada anak untuk menyebutkan macam-macam pekerjaan, d) Menjelaskan dan memberikan contoh pelaksanaan membaca permulaan, e) Melaksanakan evaluasi terhadap kegiatan membaca.

Kata Kunci: *Membaca Pemulaan, Anak Usia Dini , Permainan Kartu Huruf.*



**KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS TARBİYAH DAN KEGURUAN**

Alamat: Jl. Let. Kol. H. Endro Suratmin Sukarame, 1 Bandar Lampung 35131 ☎ (0721) 703260

PERSETUJUAN

**Judul Skripsi : MENGEMBANGKAN KEMAMPUAN MEMBACA
PERMULAAN ANAK MELALUI PERMAINAN
KARTU HURUF ANAK USIA 5-6 TAHUN DI
PAUD PERINTIS DESA KARANG REJO JATI
AGUNG KAB. LAMPUNG SELATAN**

Nama : DESTI FEPIYANDA MEZU

NPM : 1611070229

Jurusan : Pendidikan Islam Anak Usia Dini

Fakultas : Tarbiyah dan Keguruan

MENYETUJUI


Untuk dimunaqosyahkan dan dipertahankan dalam Sidang Munaqosyah

Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung

Pembimbing I,


Pembimbing II


Dr. Hj. Eti Hadiani, M.Pd
NIP. 196407111991032003


Kanada Kamariyah, M.Pd.I
NIP. -

Mengetahui,

Ketua Jurusan Pendidikan Islam Anak Usia Dini


Dr. H. Agus Jatmiko, M.Pd
NIP. 19620823199931001



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN

Alamat: Jl. Let. Kol. H. Endro Suraimin Sukarame 1 Bandar Lampung 35131 ☎ (0721) 703260

PENGESAHAN

Skripsi dengan judul: **“MENGEMBANGKAN KEMAMPUAN MEMBACA
PERMULAAN ANAK MELALUI PERMAINAN KARTU HURUF ANAK
USIA 5-6 TAHUN DI PAUD PERINTIS DESA KARANG REJO JATI
AGUNG KAB. LAMPUNG SELATAN”** disusun oleh: **Desti Fepiyanda Mezu**
NPM.1611070229, Jurusan Pendidikan Islam Anak Usia Dini, telah
dimunafasahkan pada Hari/Tanggal: Selasa, 16 Desember 2020.

TIM PENGUJI

Ketua : **Dr. Hj. Meriyati, M.Pd**

Sekretaris : **Neni Mulya, M.Pd**

Penguji Utama : **Dr. Heny Wulandari, M.Pd**

Penguji Pendamping I : **Dr. Hj. Eti Hadiati, M.Pd**

Penguji Pendamping II : **Kanada Kamariyah, M.Pd**

Mengetahui,
Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan

Prof. Dr. Hj. Nirva Diana, M.Pd

NIP. 196408281988032002

MOTTO

وَمَنْ جَاهَدَ فَإِنَّمَا يُجَاهِدُ لِنَفْسِهِ

*"Barang siapa yang bersungguh sungguh, sesungguhnya kesungguhan tersebut
untuk kebaikan dirinya sendiri". (Qs. Al-Ankabut: 6)¹*

¹ Departemen Agama RI, *Al-Quran Karim*, (Jakarta Lestari, 2004) h.597

PERSEMBAHAN

Dengan mengharapkan Ridho Allah SWT, kupersembahkan karya yang sederhana ini sebagai tanda bukti dan kasih sayangku kepada orang-orang yang selalu memberikan makna dalam hidupku, terutama untuk:

1. Orang tua ku tercinta Papaku Mabon As dan Mamaku tercinta Hidayah, S.Ag yang telah mengasuh, merawat dan membesarkan dengan penuh kasih sayang serta dalam setiap setiap sujud tahajudnya selalu mendoakan keberhasilanku dan menjadi orang sukses selalu mengajarkan ku tentang kesabaran dan kesederhanaan hidup.
2. Uni ku Desta Malinda Mezu, S.STP dan keluarga besar datuk Abdullah yang ku cintai dan sayangi yang telah membantu dan memberikan motivasi serta mendoakan keberhasilan ku menulis skripsi ini
3. Almamater Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.

Bandar Lampung, 2020
Penulis,

Desti Fepivanda Mezu
NPM. 1611070229

RIWAYAT HIDUP

Desti Fepiyanda Mezu, lahir di Tanjung Karang pada tanggal 25 September 1998, penulis merupakan putri kedua dari dua bersaudara buah hati dari pasangan ayahanda Mabon As dan Ibunda Hidayah, S.Ag

Sebelum masuk jenjang perguruan tinggi penulis mengawali pendidikan di Taman Kanak-Kanak di TK Kartika 11 - 31 pada tahun 2004. Kemudian penulis melanjutkan ke Sekolah Dasar Negeri 1 Banjar Masin pada tahun 2005. Lalu kembali penulis melanjutkan ke Sekolah Menengah Pertama di MTs Negeri 2 Bandar Lampung tahun 2010. Kemudian penulis melanjutkan pendidikan di Sekolah Menengah Atas Al-Azhar 3 Bandar Lampung pada tahun 2016, ketika duduk dibangku sekolah mengenai atas penulis aktif diberbagai kegiatan ekstrakuler diantaranya PRAMUKA dan SENI TARI.

Pada tahun yang sama penulis menjadi mahasiswa program S1 Reguler Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Jurusan Pendidikan Islam Anak Usia Dini di Universitas Islam Negeri Raden Lampung.

KATA PENGATAR

Segala puji bagi Allah SWT atas berkat nikmat dan karunia-Nya yang telah memberikan penjelasan serta penerangan kepada hambanya yang tidak terhingga, sehingga penulis dapat menyelesaikan tugas akhir pendidikan Strata Satu (S1) dalam rangka menyelesaikan skripsi guna mendapatkan gelas serjana yang penulis beri judul Mengembangkan Kemampuan Membaca Permulaan Anak Melalui Permainan Kartu Huruf Anak Usia 5-6 Tahun di PAUD Perintis Desa Karang Rejo Kec. Jati Agung Kab. Lampung Selatan. Shalawat serta salam senantiasa tercurahkan kepada junjungan kita Nabi Besar Muhammad SAW beserta para keluarganya, sahabat-sahabatnya, yang InsyaAllah mendapat syafaat di hari akhir, Aamiin.

Dalam menyelesaikan skripsi penulis menyadari banyak dukungan serta bantuan dari berbagai pihak, dengan demikian tanpa mengurangi rasa hormat maka penulis mengucapkan banyak terimakasih kepada Bapak dan Ibu :

1. Prof. Dr. Hj. Nirva Diana, M.Pd. selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Kegunaan Universitas Islam Raden Islam Lampung.
2. Dr. H. Agus Jatmiko, M.Pd. ketua jurusan pendidikan islam anak usia dini UIN Raden Intan Lampung dan selaku pembimbing 1 yang telah dengan sabar membimbing dan mengkoreksi penulisan skripsi sehingga penulisan skripsi ini selesai.
3. Dr. Heni Wulandari, M.Pd.I selaku Sekertaris Jurusan Pendidikan Islam Anak Usia Dini UIN Raden Intan Lampung.
4. Dr. Hj. Eti Hadiati, M. Pd selaku pembimbing I yang sabar membimbing dan memberikan motivasi serta arahan dalam penyelesaian skripsi ini.
5. Kanada Kamariyah, M.Pd.I selaku pembimbing II yang sabar membimbing dan memberikan motivasi serta arahan dalam penyelesaian skripsi ini.

6. Kepada segenap keluarga civitas akademik, dosen dan karyawan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung.
7. Pimpinan dan Staf Karyawan Perpustakaan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan dan Perpustakaan pusat UIN Raden Intan Lampung dengan penuh kesabaran dan izinnya untuk proses peminjaman buku dengan terselesainya skripsi ini
8. Untuk teman-teman seperjuangan khususnya Diani Deka Rusanti, Fita Armiani, Tri Yulianti, Rika wulandari, Neti Susanti, Sri Rezeki, Ayu Fitria, Ade Fita Saputri, Dinda Marsya, Indah Safena, Rezki Perwita Arum, Meri, Bejo dan tak lupa pun teman-teman seperjuangan khususnya PIAUD angkatan 2016.
9. Almameter tercinta UIN Raden Intan Lampung.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini jauh dari kata sempurna, hal itu tidak lain karena keterbatasan kemampuan, pengetahuan dan waktu yang dimiliki akhirnya dengan keyakinan niat tulus ikhlas dan kerendahan hati semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi pembaca atau peneliti berikutnya untuk pertimbangan ilmu pengetahuan khususnya Pendidikan Islam Anak Usian Dini.

Bandar Lampung, 2020

Penulis,

Desti Fepiyanda Mezu

NPM. 1611070229

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
ABSTRAK	ii
PERSETUJUAN.....	iii
PENGESAHAN	iv
MOTTO	v
PERSEMBAHAN.....	vi
RIWAYAT HIDUP	vii
KATA PENGANTAR.....	viii
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR TABEL.....	xii

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Fokus Penelitian	12
C. Rumusan Masalah	12
D. Tujuan Penelitian.....	12
E. Manfaat Penelitian.....	13
F. Metode Penelitian.....	13

BAB II KAJIAN TEORI

A. Pembelajaran Membaca Permulaan Anak Usia Dini	25
1. Pengertian Membaca Permulaan Anak Usia Dini	25
2. Aspek-Aspek Membaca Permulaan	30
3. Proses Belajar Membaca Anak Usia Dini	35
4. Tujuan Membaca Permulaan	36
5. Pendekatan Kemampuan Membaca	38
6. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kemampuan Membaca Permulaan	40
7. Tahapan-tahapan Keterampilan Membaca Permulaan Anak Usia Dini.....	41
8. Manfaat Keterampilan Membaca Anak Usia Dini	43
9. Pentingnya Keterampilan Membaca Anak Usia Dini.....	44
B. Media pembelajaran kartu huruf	45
1. Pengertian Media Pembelajaran	45
2. Manfaat Media Pembelajaran	47
C. Media permainan kartu huruf	48
1. Pengertian Media	48
2. Manfaat Penggunaan Media	50
3. Jenis-jenis Media Pembelajaran	52
4. Pengertian Kartu Huruf	54
5. Permainan Kartu Huruf	56
D. Pendidikan anak usia dini.....	59

1. Pengertian Pendidikan Anak Usia Dini	59
2. Karakteristik Anak Usia Dini 5-6 Tahun.....	62
E. Tinjauan Pustaka	67

BAB III DESKRIPSI OBJEK PENELITIAN

A. Gambaran Umum Tempat Penelitian	69
1. Sejarah Singkat Berdirinya PAUD KB Perintis	71
2. Visi, Misi dan Tujuan PAUD KB Perintis	72
3. Letak Geografis PAUD KB Perintis.....	73
4. Sarana dan Prasarana.....	76

BAB IV ANALISIS PENELITIAN

A. Temuan Penelitian.....	78
B. Pembahasan.....	101

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan.....	105
B. Saran.....	105
C. Penutup.....	105

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

Tabel 1. Indikator Pencapaian Perkembangan Membaca Permulaan.....	6
Tabel 2. Klarifikasi Data Kemampuan Membaca Permulaan Anak di PAUD Perintis Desa Karang Rejo Kecamatan Jati Agung Kabupaten Lampung Selatan.....	9
Tabel 3. Daftar Guru dan Pengurus PAUD Perintis Desa Karang Rejo Jati Agung Lampung Selatan	72
Tabel 4. Kondisi Anak Didik di PAUD Perintis Desa Karang Rejo Jati Agung Lampung Selatan	73
Tabel 5. Prasarana Kelengkapan Ruangan PAUD Perintis Desa Karang Rejo Jati Agung Lampung Selatan	74
Tabel 6. Alat Bermain PAUD Perintis Desa Karang rejo Jati Agung Lampung Selatan	76
Tabel 7. Format Lembar Observasi Mengembangkan Kemampuan Membaca Anak Melalui Permainan Kartu Huruf Usia 5-6 Tahu Di PAUD Perintis Desa Karang Rejo Jati Agung Lampung Selatan	92
Tabel 8. Data Akhir Kemampuan Membaca Permulaan Anak Usia 5-6 Tahun Kelompok B di PAUD Perintis desa Karang Rejo Jati Agung Lampung Selatan	94

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Salah satu aspek perkembangan yang harus dikembangkan pada anak adalah aspek perkembangan bahasa. Bahasa merupakan kemampuan untuk berkomunikasi dengan orang lain¹. Hal ini mencakup semua cara untuk berkomunikasi, menyebutkan pikiran, dan perasaan yang dinyatakan dalam bentuk lambang atau simbol untuk mengungkapkan suatu pengertian dengan menggunakan lisan, tulisan, kreatif, isyarat, dan mimik muka.

Seperti firman Allah di dalam surah Al-Alaq ayat 1-5 yang menjelaskan tentang permulaan membaca yang arti nya:

أَقْرَأْ بِأَسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ ۝ خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ ۝ أَلَمْ يَكُنْ أَقْرَأَ ۝ وَرَبُّكَ
الْأَكْرَمُ ۝ الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ ۝ عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ ۝

Artinya: *“Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang menciptakan. Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah, Bacalah, dan Tuhanmu Yang Maha Mulia. Yang mengajar (manusia) dengan pena. Dia mengajarkan manusia apa yang tidak ketahui”.* (Q.S Al-Alaq: 1-5)²

Ayat di atas menjelaskan bahwa Allah SWT mengajarkan manusia dengan prantara baca tulis. Oleh karna itu bahasa adalah menjadi sumber

¹ Syamsu Yusuf, *Psikologi Perkembangan Remaja*, (Bandung: Remaja Rosdakarya , 2007), h. 118.

² Dapertemen agama RI, *Al-qur'an dan terjemahan*, bandung, 2005, syamil.

untuk mengetahui informasi. Bagi anak usia dini rangsangan untuk perkembangan bahasa sangat diperlukan.

Aspek perkembangan bahasa sangatlah penting untuk dikembangkan karena bahasa sangat berperan penting dalam kehidupan sehari-hari, bahasa sangat penting diperkenalkan pada anak sejak dini karena pada sama kanak-kanak adalah usia yang paling tepat untuk mengembangkan bahasa. Hurlock berpendapat tujuan penting mengembangkan kemampuan bahasa adalah agar anak bisa berkomunikasi baik lisan dan tulisan dengan baik kepada orang lain. Menurut Piaget bahasa merupakan faktor awal yang akan menentukan anak dapat berkomunikasi dengan lingkungannya karena dalam bahasa terdapat empat keterampilan yaitu menyimak, berbicara, membaca dan menulis. Tidak sedikit orang tua yang luput perhatian pada aspek perkembangan bahasa salah satunya yaitu membaca, akibatnya akibatnya tidak jarang orang tua baru sadar ketika anaknya sudah menginjak usia 3-5 tahun. Maka keterlambatan dalam memberikan stimulus, membuat minat anak berkurang dalam membaca dapat dikatakan anak tidak melek membaca.³ Menurut Suhartono bahasa yaitu bahasa yang sering digunakan oleh anak untuk menyampaikan suatu keinginannya, pikiran, ataupun kepentingan pribadinya perkembangan bahasa anak usia dini mengandung empat aspek keterampilan yaitu mendengar, berbicara, membaca, menulis, kemampuan membaca pada anak usia dini disebut juga dengan istilah

³Miratul Hidayat dkk, "Peningkatan Kemampuan Membaca Permulaan Melalui Media Busy Book Di TK B Hikari, Serpong, Tangerang Selatan", *Indonesia Journal of Islamic Early Childhood Education*, Vol. 4 No. 1 (Juni 2019).

kemampuan membaca permulaan dapat diketahui pada aktivitas visual melibatkan pemahaman simbol atau tulisan yang diucapkan dan menitik beratkan pada aspek ketepatan menyuarakan tulisan, lafal dan intonasi yang baik, kelancaran dan kejelasan suaraa sebagai bentuk pemerolehan makna maupun informasi.

Kemampuan yang di perlukan dalam membacaa di peroleh dari mengenal bentuk, mengenal perbedaan huruf, mengenal rangkaian (pola) dan mengenal perbedaan intonasi. Dan untuk mengembangkan kemaampuan anak dalam membaca permulaan sangat di perlukan peranan guru yang dapat memfasilitasi dan mendukung keberhasilan anak. Anak-anak yang gemar membaca akan mempunyai rasa kebahasaan yang lebih tinggi. Pada usia 4-5 tahun anak sudah bisa diajarkan membaca. Bahkan membaca adalah permainan yang menyenangkan bagi anak usia dini, seperti yang diungkapkan oleh Meleong salah satu aspek yang harus dikembangkan anak TK yaitu kemampuan membaca.⁴

Santrock mengemukakan bahwa bahasa adalah suatu sistem simbol yang digunakan untuk berkomunikasi dengan orang lain⁵. Pada manusia bahasa ditandai oleh suatu cipta yang tidak habis dan adanya sebuah sistem aturan. Suatu daya cipta yang tidak pernah habis mempunyai arti sebuah kemampuan individu untuk menciptakan sebuah kalimat bermakna

⁴ Ismiyati, "Upaya Meningkatkan Kemampuan Membaca Permulaan Melalui Media Kartu Kata Bergambar Pada Anak Kelompok B TK Dharma Wanita Sucen Gemawang Temanggung," *Jurnal AUDI*, Edisi III (2018).

⁵ Santrock, J.W Life-Span Development: *Perkembangan Masa Hidup Jilid I*. (Alih Bahasa: Juda Damanik & Acmad Chusairi), (Jakarta: Penerbit Erlangga.2002), h. 178.

yang tidak pernah berhenti dengan menggunakan seperangkat kata dan aturan yang terbatas yang menjadikan bahasa sebagai yang sangat kreatif.

Kemudian Soetjiningsih menjelaskan bahwa kemampuan berbahasa merupakan indikator dari seluruh perkembangan anak⁶. Ada dua aspek yang kemampuan bahasa yaitu aspek reseptik atau dimengerti dan diterima sedangkan aspek bahasa ekspresif atau dinyatakan.

Aspek reseptik adalah kemampuan anak untuk menyimak, dan membaca permulaan dikarenakan bahasa reseptik maknanya diperoleh simbol visual dan verbal. Contoh aspek bahasa reseptik adalah anak mendengarkan dan membaca permulaan. Sedangkan aspek ekspresif adalah kemampuan anak mengutarakan pikirannya, dimulai dari komunikasi preverbal atau sebelum anak berbicara, dan komunikasi dengan ekspresi wajah. Contoh bahasa ekspresif adalah berbicara dan menuliskan suatu informasi untuk dikomunikasikan kepada orang lain⁷. Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa membaca permulaan terdapat di aspek reseptik.

Membaca permulaan menurut Munawir Yusuf menjelaskan bahwa merupakan suatu aktivitas auditorial dan visual untuk memperoleh makna dari simbol berupa huruf atau kata yang meliputi proses atau membaca teknis dan proses pemahaman⁸. Membaca teknik merupakan proses

⁶ Soetjiningsih, *Tumbuh Kembang Anak*, (Jakarta: EGC.2012), h. 237.

⁷ Nurbiana Dhieni, Lara Fridani, Gusti Yarmi, & Nany Kusniaty, *Metode Pengembangan Bahasa*, (Jakarta: Universitas Terbuka, 2008), h. 14.

⁸ Munawir Yusuf, *Pendidikan bagi Anak dengan Problema Belajar*, (Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional, Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, Direktorat Pembinaan Pendidikan Tenaga Kependidikan dan Ketenagaan Perguruan Tinggi, 2005), h. 134.

pemahaman terhadap hubungan antara huruf dengan bunyi⁹. Saat anak membaca permulaan, anak memahami bahasa berdasarkan konsep pengetahuan dan pengalaman sehingga membaca permulaan termasuk salah satu proses pemahaman yang terdapat dalam tugas perkembangan bahasa yang harus dilalui anak.

Kemudian Femi Olivia dan Lita berpendapat bahwa membaca permulaan sebagai kegiatan yang dapat menstimulasi otak anak dengan baik. Selain itu, dengan membaca permulaan anak juga akan memperoleh keunggulan akademik, mengembangkan keterampilan komunikasi yang hebat bagi anak tersebut, serta anak agar mampu berkomunikasi yang baik¹⁰. Oleh karena itu keunggulan membaca permulaan dalam akademik yang dimiliki anak adalah membantu anak berkomunikasi yang baik. Adapun indikator perkembangan kognitif pada kemampuan membaca permulaan yang difokuskan dalam penelitian ini yaitu:

⁹ Ibid, h. 119.

¹⁰ Femi Olivia & Lita Ariani, *Belajar Membaca yang Menyenangkan untuk Anak Usia Dini* (Jakarta: Elex Media Komputindo, 2009), h. 10.

Tabel 1
Indikator Pencapaian Perkembangan Membaca Permulaan

Aspek Perkembangan	Aspek yang di Kembangkan	Indikator
Permulaan	Membaca	a. Menstimulasi otak anak b. Keunggulan akademik c. Mengembangkan keterampilan komunikasi d. Anak mampu berkomunikasi dengan baik

Sumber: Femi Olivia dan Lita Ariani, *Belajar membaca yang menyenangkan untuk anak usia dini*. Jakarta. Elex Media Komputindo. 2009, Tarigan (2011)

Membaca permulaan dibagi beberapa tahapan Menurut Cochorane dalam buku Takdkiroatun Musfiroh, tahapan perkembangan membaca permulaan anak antara lain tahap konsep diri, tahap magic, tahap pembaca antara, tahap lepas landas, dan tahap independen¹¹. Berdasarkan tahapan tersebut anak usia 5-6 tahun berada pada tahapan pembaca antara, karena anak sudah memiliki kesadaran terhadap tulisan yang tercetak di lingkungan sekitar mereka.

Kemudian membaca permulaan terkadang mengalami kesulitan bagi anak disebabkan oleh berbagai hal antara lain yaitu kejenuhan, keterbatasan daya ingat dan lemahnya konsentrasi¹². Oleh karena itu tidak semua anak memiliki kemampuan dayaingat dan kemampuan konsentrasi yang memadai membaca permulaan akan terasa sebagai beban yang berat

¹¹ Tadkiroatun Musfiroh, *Bercerita Untuk Anak Usia Dini*, (Jakarta : Departemen Pendidikan Nasional, Diterorot Jendral Perguruan Tinggi, Pembinaan Pendidikan. Kependidikan dan Ketenagaan Perguruan Tinggi, 2005), h. 8-9.

¹² Ibid, h. 13-14.

bagi anak. Oleh karena itu pentingnya ada kegiatan membaca permulaan bagi anak usia dini.

Kegiatan membaca permulaan bagi anak usia dini dapat dilakukan di rumah dengan orang tua, maupun di sekolah dengan guru. Saat pembelajaran di sekolah, guru perlu menggunakan berbagai hal dan cara agar pesan pembelajaran dapat diterima dengan baik oleh anak. Menurut Badrul Zaman dkk salah satu media tersebut adalah media pembelajaran. Media pembelajaran adalah media oleh sumber pesan atau guru dan ingin diteruskan kepada penerima pesan yaitu anak¹³. Menurut pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa kegiatan membaca permulaan bagi anak usia dini dengan menggunakan media pembelajaran yang tepat bagi anak.

Membaca permulaan dapat dilakukan dengan kegiatan yang menyenangkan dan menarik bagi anak usia dini. Kemampuan membaca permulaan dapat dikembangkan apabila media pembelajaran yang digunakan menarik dan merupakan hal yang baru bagi anak sehingga tidak menimbulkan kebosanan. Salah satu media pembelajaran yang dapat digunakan adalah permainan *kartu huruf*.

Menurut Slamet Suyanto Permainan kartu huruf ini merupakan salah satu metode bermain yang cukup efektif untuk mengembangkan kemampuan membaca permulaan pada anak, anak pada usia 5-6 tahun

¹³ Badru Zaman, Asep Hery Hernawan, & Cucu Eliyawati, *Media dan Sumber Belajar TK*, (Jakarta: Universitas Terbuka, 2009), h. 13.

masih pada tahap pra operasional yaitu anak belajar melalui benda konkret¹⁴.

Penelitian ini menggunakan kartu huruf sebagai media/benda konkret yang dapat dilihat oleh anak, sehingga membantu anak dalam mengenal dan mengerti bunyi huruf dan bentuknya, mencoba menyusunnya menjadi sebuah kata dan lain sebagainya. Permainan kartu huruf ini memiliki cukup banyak kelebihan diantaranya adalah permainan kartu huruf dapat dikreasikan dengan beberapa cara bermain, media yang digunakan mudah didapat ataupun dibuat, sesuai dengan tahap usia anak yaitu anak belajar menggunakan sesuatu yang dapat anak lihat agar mudah diingat, serta memberi kebebasan pada anak untuk berekspresi menyusun kata sesuai dengan gagasannya.

Permainan kartu huruf ini harus dikemas sedemikian rupa agar dapat meningkatkan kemampuan membaca permulaan pada anak, sehingga diperlukan metode bermain kartu huruf yang menarik, serta melibatkan peran aktif anak dalam bermain.

Kemampuan membaca permulaan pada anak kelompok Bintang di paud Perintis desa karang rejo jati agung lampung selatan disajikan pada tabel berikut :

¹⁴ Slamet Suyanto, *Pembelajaran untuk Anak TK*, (Jakarta: Depdiknas, 2005), h. 4.

Tabel 2

**Klarifikasi Data Kemampuan Membaca Permulaan Anak Di PAUD Perintis
Desa Karang Rejo Kecamatan Jati Agung Kabupaten Lampung Selatan**

No	Nama Siswa	Tingkat Pencapaian				
		1	2	3	4	Ket
1	Adeva Dzahin	BSH	BSH	BSH	BSH	BSH
2	Afrizal Rizki	BSH	BSH	BB	MB	MB
3	Ulia Ramadhani	BB	BB	MB	MB	MB
4	Azril Agustino	BB	MB	MB	MB	MB
5	Chika Aura	BB	BB	MB	MB	MB
6	Cika Aliva	BSH	BSH	BSH	BSH	BSH
7	Dimas	BB	BB	BB	BB	BB
8	Diny	MB	BSH	MB	MB	MB
9	Fardan	BB	BSH	BB	BB	MB
10	Fendra Novita	BB	BB	BB	BB	BB
11	Fitri Ayu Gustina	BB	MB	MB	MB	MB
12	Haura	MB	MB	MB	BB	MB
13	Ibnu Rosyad	BB	MB	MB	MB	BSH
14	Jovanka	BSH	BSH	BSH	BSB	BSH
15	Lesa Dewi	BB	BB	BB	BB	BB

Sumber: Data Perkembangan Kemampuan membaca Permulaan anak di PAUD Perintis Desa Karang Rejo Jati Agung Lampung Selatan

Indikator tingkat pencapaian perkembangan membaca permulaan anak:

1. Menstimulasi otak anak
2. Keunggulan akademik
3. Mengembangkan keterampilan komunikasi
4. Anak mampu berkomunikasi dengan baik

Kriteria Pencapaian Perkembangan Kemampuan Membaca Permulaan:

BB :Belum Berkembang: Bila anak melakukan harus dengan bimbingan guru atau dicontohkan oleh guru dengan score 1 dengan bintang (*)

MB :Mulai Berkembang: Bila anak melakukannya masih diingatkan atau dibantu oleh guru dengan score 2 dengan bintang (**)

BSH :Berkembang Sesuai Harapan: Bila anak sudah dapat melakukannya secara mandiri dari konsisten tanpa harus diingatkan atau dicontohkan oleh guru dengan score 3 dengan bintang (***)

BSB :Berkembang Sangat baik: Bila anak sudah dapat melakukannya secara mandiri dan sudah dapat membantu temannya yang belum mencapai kemampuan sesuai indicator yang diharapkan dengan score 4 dengan bintang (****).¹⁵

Berdasarkan hasil observasi di PAUD Perintis, pada tanggal 15-16 Januari 2020 peneliti menemukan yaitu masih terdapat beberapa anak membaca permulaan yang belum berkembang, pada saat anak belajar, anak tidak memperhatikan guru nya dikarenakan anak terganggu oleh teman-teman nya. Dalam mengembangkan kemampuan membaca permulaan guru menggunakan metode pemeberian tugas, yaitu perintah guru untuk menggambar bebas dan menceritakan apa yang telah anak gambar. Berdasarkan penilaian ada 0 orang anak yang telah berkembang sangat baik dengan persentase 0% dalam membaca permulaan, Terdiri dari 4 anak yang sudah berkembang sesuai harapan mencapai 27%, 8 anak mulai berkembang mencapai 53% dan 3 anak masih belum berkembang mencapai 20%, membaca permulaan nya. Salah satu cara pengajaran yang dapat dilakukan di PAUD Perintis untuk mengembangkan kemampuan membaca pemula pada anak yaitu dengan menggunakan cara permainan

¹⁵ M. Ramli, *Pedoman Penilaian Pembelajaran PAUD*, (Jakarta, Direktorat Pendidikan Anaka Usia Dini, 2015). h. 15.

memancing kartu huruf. Media kartu huruf merupakan salah satu alat untuk meningkatkan membaca pemula.

Menurut Cucu Eliyawati Kartu huruf merupakan salah satu media pembelajaran visual, yaitu media yang hanya dapat dilihat¹⁶. Kartu huruf termasuk dalam alat permainan edukatif karena memenuhi syarat-syarat sebagai alat permainan edukatif yang dapat dijadikan media dalam pembelajaran.

Cucu Eliyawati mengungkapkan bahwa alat dikatakan sebagai alat permainan edukatif apabila: 1) ditujukan untuk anak usia dini, 2) berfungsi untuk mengembangkan aspek-aspek perkembangan anak usia dini, 3) multiguna, 4) aman dan tidak berbahaya bagi anak, 5) dirancang unruk mendorong aktifitas dan kreativitas, 6) bersifat konstruktif, 7) mengandung nilai pendidikan. Media kartu memiliki berbagai jenis yaitu mulai dari kartu gambar, kartu seri, kartu huruf, kartu kategori dan kartu- kartu lainnya yang dapat digunakan sebagai media pembelajaran¹⁷.

Berdasarkan hasil pra survey di atas, maka peneliti tertarik untuk memilih penelitian tentang judul Mengembangkan Kemampuan Membaca Permulaan Anak melalui Permainan Memancing Kartu Huruf Usia 5-6 Tahun diPAUD Perintis Desa Karang Rejo Jati Agung Lmpung Selatan.

¹⁶ Cucu Eliyawati, *Pengembangan dan Pemilihan Sumber Belajar untuk Anak Usia Dini*, (Jakarta: Depdiknas, 2005), h. 114.

¹⁷ Cucu Eliyawati, *Mengembangkan dan Pemilihan Sumber Belajar untuk Anak Usia Dini*, (Jakarta: Depdiknas, 2004), h. 63.

B. Fokus Penelitian

Agar Penelitian ini mempunyai arah jelas dan mudah dilaksanakan maka fokus penelitian pada “Mengembangkan Kemampuan Membaca Permulaan Anak Melalui Permainan Kartu Huruf Usia 5-6 Tahun di PAUD Perintis Desa Karang Rejo Jati Agung Lampung Selatan.”

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan fokus penelitian di atas penulis akan meneliti Bagaimana Mengembangkan Kemampuan Membaca Permulaan Anak Melalui Permainan Kartu Huruf Usia 5-6 Tahun di PAUD Perintis Desa Karang Rejo Jati Agung Lampung Selatan ?

D. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Untuk mengetahui tingkat perkembangan anak dalam kemampuan membaca permulaan di PAUD Perintis Desa Karang Rejo Jati Agung Lampung Selatan di dengan menggunakan Permainan Memancing Kartu Huruf.

2. Tujuan Khusus

- a.** Untuk mengetahui tingkat perkembangan anak dalam kemampuan membaca permulaan yang sudah berkembang di PAUD Perintis Desa Karang Rejo Jati Agung Lampung Selatan.

- b. Untuk mengetahui tingkat perkembangan anak dalam kemampuan membaca permulaan anak yang belum berkembang di PAUD Perintis Desa Karang Rejo Jati Agung Lampung Selatan.

E. Manfaat Penelitian

1. Bagi Istitusi Pendidikan

Diharapkan penelitian ini dapat menambah wawasan dan informasi bagi Pendidikan Anak Usia Dini, sehingga dapat dimanfaatkan sebagai bahan bacaan dan informasi dan perbandingan bagi pihak yang akan melakukan penelitian selanjutnya, dan dapat dipergunakan untuk masukan dalam meningkatkan minat guru dalam melaksanakan pembelajaran.

2. Bagi Tempat Penelitian

Diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan dan motivasi guru dalam melaksanakan pembelajaran menggunakan media Permainan Kartu Huruf di PAUD Perintis Desa Karang Rejo Jati Agung Lampung Selatan.

F. Metode Penelitian

Metode adalah suatu cara yang tepat untuk melakukan sesuatu dalam mencapai tujuan yang diinginkan dengan teknik dan alat tertentu. Metode penelitian merupakan secara teknis tentang metode-metode yang digunakan dalam penelitiannya. Pada bagian ini terlebih dahulu akan di

jelaskan tentang hal-hal yang akan mempengaruhi metode-metode yang akan digunakan dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut:

1. Jenis Penelitian

Pendekatan penelitian ini adalah pendekatan kualitatif deskriptif yaitu pendekatan penelitian yang berusaha mendeskripsikan suatu gejala, peristiwa, kejadian yang terjadi sekarang yang dimana penelitian ini memotret peristiwa dan kejadian yang telah terjadi menjadi focus perhatiannya untuk kemudian dijabarkan sebagaimana adanya¹⁸.

Penelitian kualitatif adalah penelitian yang menghasilkan prosedur analisis yang tidak menggunakan prosedur analisis statistik atau kualifikasi lainnya.¹⁹ Penelitian kualitatif yaitu mencari data tidak untuk melakukan generalisasi, karena penelitian kualitatif meneliti proses bukan meneliti permukaan yang nampak.²⁰

Metode Kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme yang digunakan untuk meneliti pada kondisi alamiah, (sebagai lawannya adalah eksperimen) dimana penelitian sebagai instrument kunci, pengambilan sampel sumber data dilakukan secara purposive dan snowball, teknik pengumpulan triangulasi (gabungan), analisis yang bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada

¹⁸ Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2017), h. 9.

¹⁹ Lexy J, Moloeng, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2017), h. 6.

²⁰ Mohammad Mulyadi, *Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif serta Pemikiran Dasar Menggabungkannya*, (Jurnal Studi Komunikasi dan Media: Universitas Padjadjaran, 2011) h. 131.

generelisasi. Pendekatan kualitatif adalah pendekatan penelitian yang terutama mengandalkan pada analisis secara mendalam terhadap suatu gejala dan dilakukan sampai ke akar-akar masalah (*radix*)nya.²¹ Penelitian kualitatif adalah penelitian yang memiliki tingkat kritisisme yang lebih dalam semua proses penelitian. Kekuatan kritisisme penelitian menjadi senjata utama menjalankan semua proses penelitian. Pandangan-pandangan Kant bahwa kritisisme merupakan buah kerja rasio dan empiris seseorang, akan sangat membantu penelitian kualitatif membuka seluas-luasnya meden misteri, dengan demikian filsafat kritisisme menjadi dasar yang kuat dalam seluruh penelitian kualitatif.²²

Jadi penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif, data yang diperoleh langsung dari objek penelitian yang bertujuan untuk mengetahui Penggunaan Media Permainan kartu huruf Untuk Meningkatkan Kemampuan Membaca Permulaan Anak Usia Dini Usia 5-6 Tahun di PAUD Perintis Desa Karang Rejo Jati Agung Lampung Selatan.

2. Tempat Dan Waktu penelitian

a. Tempat penelitian

Penelitian ini dilakukan di Dusun Gedung Wani I Desa Karang Rejo Kecamatan Jati Agung Kabupaten Lampung Selatan.

²¹ Bambang Setiawan Et,al, *Metode Penelitian Komunikasi*, (Modul 1: Universitas terbuka, 2014) h.1.20

²² Bungin Burhan, *Penelitian Kualitatif*, Jakarta: PT Adhitya Andrebina Agung, 2015, h. 5.

b. Waktu Penelitian

Peneliti akan melakukan penelitian pada tanggal 15-16 januari 2020 di Dusun Gedung Wani I Desa Karang Rejo Kecamatan Jati Agung Kabupaten Lampung Selatan.

3. Desain Penelitian

Desain penelitian yang digunakan peneliti adalah jenis deskriptif karena menggali bagaimana tingkat kemampuan membaca permulaan anak usia dini. Oleh karena itu peneliti menggunakan penelitian kualitatif jenis deskriptif, dimana mendeskripsikan kehidupan individu, mengumpulkan, mengatakan cerita tentang kehidupan individu, dan dan menuliskan cerita, serta mengacu pada cerita-cerita yang ia dengarkan ataupun tuturkan didalam aktivitas sehari-hari. Dengan melakukan pengumpulan data secara mendetail dengan menggunakan berbagai alat pengumpulan data dan waktu yang berkesinambungan.

3. Subjek dan Objek Penelitian

Penelitian kualitatif tidak bermaksud untuk menggambarkan karakteristik populasi atau menarik generalisasi kesimpulan yang berlaku bagi suatu populasi melainkan lebih focus kepada representasi terhadap fenomena. Sehingga hasil dari penelitian ini bukan dimaksudkan untuk mengambil kesimpulan yang berlaku umum akan tetapi hanya untuk sekolah yang terkait dengan fenomena yang diamati yaitu tentang kemampuan membaca permulaan anak. Dalam

penelitian ini subjek yang menjadi focus penelitian adalah peserta didik dengan jumlah 15 anak dan guru kelompok yang akan memberikan informasi mengenai perkembangan membaca permulaan anak. Sedangkan yang menjadi objek penelitian ini adalah PAUD Perintis desa karang rejo jati agung lampung selatan.

4. Sumber Data

Dalam penelitian kualitatif ini memiliki dua sumber data, adapun datanya sebagai berikut:

a. Sumber Data Premier

Sumber data premier merupakan data yang dikumpulkan, diperoleh dan disajikan oleh peneliti dari sumber data utama dan dianggap layak dalam memberikan informasi yang relevan dan secara fakta dilapangan. Adapun data dalam penelitian ini adalah guru kelas PAUD Perintis desa karang rejo jati agung lampung selatan.

b. Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder adalah sumber data yang diperoleh peneliti dari sumber yang sudah ada. Data sekunder adalah sebagai data pendukung data premier dari literature dan dokumentasi yang diambil di PAUD Perintis desa karang rejo jati agung lampung selatan.

5. Teknik Pengumpulan Data

Untuk mengetahui data sesuai dengan tujuan penelitian yang obyektif, maka penulis menggunakan, metode observasi, metode interview dan metode dokumentasi.²³

a. Metode Observasi Tidak Terstruktur

Observasi merupakan salah satu teknik pengumpulan data yang sangat lazim dalam metode penelitian kualitatif. Observasi hakikatnya merupakan kegiatan dengan menggunakan pancaindra, bisa penglihatan, penciuman, pendengaran, untuk, memperoleh informasi yang diperlukan untuk menjawab masalah penelitian. Observasi tidak terstruktur adalah observasi yang tidak dipersiapkan secara sistematis tentang apa yang akan diobservasi. Hal ini dilakukan karena peneliti tidak tau secara pasti tentang apa yang akan diamati. Dalam melakukan pengamatan peneliti tidak menggunakan instrument yang telah baku, tetapi hanya berupa rambu-rambu pengamatan. Oleh karena itu peneliti dapat melakukan pengamatan bebas mencatat apa yang tertarik, melakukan analisis dan kemudian dibuat kesimpulan. Hasil observasi berupa aktivitas, kejadian, peristiwa, objek, kondisi, atau suasana tertentu, dan perasaan emosi seseorang. Observasi dilakukan untuk memperoleh gambaran riil suatu peristiwa atau kejadian untuk menjawab pertanyaan penelitian. Observasi dalam

²³ Choir Cornetta, *Sumber Data Metode dan Teknik Pengumpulan Data Kualitatif dan Skala Ukuran*, (online <http://www.academia.edu>, diakses 28 Maret 2019)

penelitian ini digunakan untuk penelitian awal kepada guru kelas PAUD Perintis desa karang rejo jati agung lampung selatan.

b. Metode Interview (Wawancara)

Metode Interview (wawancara) adalah proses komunikasi atau interaksi untuk mengumpulkan informasi dengan cara tanya jawab antara peneliti dengan informan atau subjek penelitian. Pada hakikatnya wawancara merupakan kegiatan untuk memperoleh informasi secara mendalam tentang sebuah isu atau tema yang diangkat dalam penelitian atau merupakan proses pembuktian terhadap informasi dan keterangan yang telah diperoleh lewat teknik yang lain sebelumnya. Wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data apabila peneliti ingin melakukan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti, tetapi juga apabila peneliti ingin mengetahui hal-hal dari responden yang lebih mendalam. Teknik pengumpulan data ini mendasarkan diri pada laporan tentang diri sendiri atau self-report atau setidaknya pada pengetahuan dan keyakinan pribadi.

Adapun metode interview yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah metode interview terstruktur yaitu metode terstruktur digunakan sebagai teknik pengumpulan data, bila peneliti atau pengumpul data telah mengetahui pasti tentang informasi apa yang akan diperoleh. Oleh karena itu dalam melakukan wawancara, pengumpul data telah menyiapkan

instrument penelitian berupa pertanyaan-pertanyaan tertulis yang alternative jawabannya pun telah disiapkan. Dengan wawancara terstruktur ini berfungsi sebagai pelengkap metode lainnya yang digunakan untuk mengumpulkan data yang diperoleh dari guru kelas yang secara langsung mengajar anak sehari-hari.

c. Metode Dokumentasi

Metode dokumentasi ialah data yang berupa dokumen seperti ini bisa dipakai untuk menggali informasi yang terjadi dimasa silam. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau- karya-karya monumental dari seseorang. Metode dokumen penelitian ini menggunakan dokumen resmi yaitu terbagi atas dokumen internak dan dokumen eksternal. Dokumen internal berupa memo, pengumuman, instruksi, aturan suatu lembaga masyarakat tertentu yang digunakan kalangan sendiri. Termasuk didalamnya risalah atau laporan rapat, keputusan pemimpin kantor dan semacamnya. Dokumen eksternal berisi bahan bahan informasi yang dihasilkan oleh suatu lembaga sosial, misalnya majalah, buletin, pernyataan, dan berita yang disiarkan kepada media massa. Dokumen eksternal dapat dimanfaatkan untuk menelaah konteks sosial, kepemimpinan, dan lain-lain.²⁴ Adapun dalam penelitian ini metode dokumentasi penulis gunakan untuk memperoleh data tentang:

²⁴ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Alfabeta, 2016) h, 194.

- 1) Keadaan kemampuan membaca permulaan anak usia 5-6 tahun di PAUD Perintis Desa Karang Rejo Jati Agung Lampung Selatan.
- 2) Dokumentasi-dokumentasi dari program kerja pembelajaran di dalam kelas PAUD Perintis Desa Karang Rejo Jati Agung Lampung Selatan.

6. Analisis Data

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sistesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain. Berdasarkan penjelasan tersebut maka penulis menggunakan Analisis selama di lapangan Model Miles and Huberman yang mengemukakan bahwa aktifitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh. Aktifitas dalam analisis data yaitu data reduction, data display, dan conclusion drawing/verification.

a. Data Reduction (Reduksi Data)

Data yang diperoleh dari lapangan cukup banyak untuk itu maka perlu dicatat secara teliti dan rinci. Untuk itu perlu segera

dilakukan analisis data melalui reduksi data. Mereduksi berarti merangkum, memilih hal-hal pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya dan membuang yang tidak perlu. Sebagai hasil pengumpul data, reduksi data terjadi (menulis, ringkasan, koding, membuat cluster, membuat partisi, menulis memo). Pengurangan data/proses yang tidak terpakai berlanjut selama penelitian dilapangan hingga selesai. Reduksi data bukanlah sesuatu yang terpisah dari analisis. Reduksi data merupakan bentuk analisis yang mempertajam, memfokus, membuang dan mengatur data sedemikian rupa sehingga akhir kesimpulan yang ditarik dan diverifikasi. Dalam tahap ini, kualitatif dapat dikurangi dan diubah dalam berbagai cara: melalui seleksi, melalui ringkasan atau prafarsa, melalui yang dimasukkan dalam pola yang lebih besar dan sebagainya.

b. Data Display (penyajian data)

Dalam hal ini Miles and Huberman menyatakan bahwa yang paling sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif. Dengan mendisplay data, maka akan memudahkan untuk memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami tersebut. Selanjutnya disarankan, dalam melakukan display data, selain dengan teks yang naratif, juga dapat berupa, grafik, matrik, network (jejaring kerja) dan chart.

Data-data yang berupa tulisan tersebut peneliti susun kembali secara baik dan akurat agar dapat memperoleh kesimpulan yang valid sehingga lebih memudahkan peneliti dalam memahami penyajian data dalam penelitian kualitatif berbentuk narasi.

7. Kesimpulan/Verifikasi

Menurut Miles dan Huberman adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Tetapi apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal, didukung oleh bukti-bukti valid dan konsisten saat peneliti kembali kelapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan kredibel. Dengan demikian kesimpulan dalam penelitian kualitatif mungkin dapat menjawab rumusan masalah yang dirumuskan sejak awal, tetapi juga tidak, karena seperti telah dikemukakan bahwa masalah dan rumusan masalah dalam penelitian kualitatif masih bersifat sementara dan akan berkembang setelah penelitian berada dilapangan.

8. Uji Keabsahan Data

Dalam penelitian kualitatif hasil penelitian yang diolah dan dianalisis harus memiliki nilai keabsahan data yang tinggi agar hasil penelitian dapat bertanggung jawab kebenarannya dan dapat dibuktikan keabsahannya untuk mengecek keabsahan temuan teknik

yang dipakai penulis adalah triangulasi. Uji keabsahan data dalam penelitian ini menggunakan uji kreabilitas, uji kreabilitas data atau kepercayaan terhadap hasil penelitian, dalam penelitian ini menggunakan teknik triangulasi.

Menurut sugiyono adalah teknik pengumpulan data tringulasi diartikan sebagai pegecekan data dari berbagai sumber dengan berbagaicara, dan berbagai waktu. Dengan demikian terdapat triangulasi sumber, triangulasi teknik pengumpulan data, dan waktu. Dalam penelitian ini, menggunakan teknik triangulasi metode yang dilakukan untuk menguji sumber data, apakah sumber data ketika di-interview dan diobservasi akan memberikan informasi yang sama atau berbeda.²⁵

²⁵ *Ibid*

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Pembelajaran Membaca Permulaan Anak Usia Dini

1. Pengertian Membaca Permulaan Anak Usia Dini

Membaca adalah salah satu jenis kemampuan berbahasa tulis, yang reseptif karena dengan membaca, seseorang akan dapat memperoleh informasi ilmu pengetahuan dan pengalaman-pengalaman baru. Semua yang diperoleh melalui bacaan itu akan memungkinkan orang tersebut akan mempertinggi daya pikirnya, dan memperluas wawasannya. Dengan demikian maka kegiatan membaca adalah kegiatan yang sangat diperlukan oleh siapapun yang ingin maju dan meningkatkan diri. Oleh sebab itu pembelajaran membaca permulaan di sekolah dasar merupakan peranan penting.

أَقْرَأْ بِأَسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ ۝ خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ ۝ أَلَمْ يَكُنْ أَقْرَأَ ۝ وَرَبُّكَ
الْأَكْرَمُ ۝ الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ ۝ عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ ۝

Artinya: Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang Menciptakan, Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmulah yang Maha pemurah, Yang mengajar (manusia) dengan perantaran kalam, Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya.²⁶

²⁶ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an Tajwid dan Terjemahan*, (Bekasi Jawa Barat: Cipta Bagus Segara 2013), h.597.

Dari firman Allah di atas menjelaskan ayat-ayat pertaman menjelaskan bahwa membaca sangatlah penting bukan untuk pendidik

saja tapi melainkan untuk semua manusia, dan membaca juga memiliki tempat khusus dalam Al-Qur'an.

Anak usia dini yang sedang membaca harus memahami bahwa huruf adalah symbol yang mewakili sebuah bunyi dalam bahasa. Symbol-simbol tersebut lalu dikelompokkan untuk membentuk kata, hingga akhirnya kata mempunyai makna. Konsep tentang huruf cetak berkorespondensi pada kata lisan disebut dengan alfabetik. Anak dapat mempelajari huruf kata dengan mengenaldan menuliskan nama mereka.²⁷ Pengertian Kemampuan Membaca Permulaan kemampuan penting dimiliki oleh setiap anak salah satunya yaitu kemampuan membaca adalah kemampuan yang identik dengan cara berbicara, yaitu kemampuan visual dan kemampuan kognisi, kemampuan visual adalah kemampuan dalam melihat dan menangkap tulis sedangkan kemampuan kognisi yaitu kemampuan dalam memahami makna dan maksud dari lambang-lambang secara tepat.²⁸ Hal tersebut dijelaskan bahwa kemampuan membaca yaitu tidak hanya mengenal simbol huruf melainkan dapat mengetahui maksud dari lambang-lambang huruf. Seperti yang di kemukakan oleh Guntur sebagaimana yang dikutip oleh Idris, membaca adalah salah satu dari empat keterampilan berbahasa,

²⁷ Susanto Ahmad, *Pendidikan Anak Usia Dini*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2018), h. 175.

²⁸ Yeti Mulyati, dkk, *Bahasa Indonesia*, (Pamulang: Universitas Terbuka 2017), h. 55.

Membaca merupakan suatu proses yang dilakukan serta di pergunakan oleh pembaca untuk memperoleh pesan yang hendak disampaikan oleh penulis melalui media kata-kata atau bahasa tulis. Menurut Enny Zubaidah membaca permulaan atau membaca awal lebih menekankan pada pengenalan dan pengucapan lambing-lambang bunyi yang berupa huruf, kata dan kalimat dalam bentuk sederhana.²⁹ Menurut Zubaidah menyatakan bahwa pengertian membaca permulaan atau membaca awal dengan cara pengenalan dan pengucapan huruf A-Z, symbol-simbol dan rangkaian huruf menjadi bentuk kata atau kalimat sederhana.³⁰ Sedangkan menurut Klein sebagaimana yang dikutip oleh Rahim, mengemukakan bahwa definisi membaca diantaranya: membaca merupakan suatu proses, membaca adalah startegi, dan membaca merupakan interaktif. Berdasarkan terori di atas dapat disimpulkan membaca adalah proses yang digunakan untuk menyampaikan sebuah pesan dan kemampuan dalam mengelola kata baik itu secara lisan maupun tulisan dan pengetahuan yang dimiliki oleh pembaca mempunyai peran penting yang terdapat makna di dalamnya. Menurut pendapat Hari dalam Dhieni, membaca merupakan interpretasi yang bermakna dari simbol verbal yang tertulis/tercetak. Sejalan tersebut menurut Kridalaksana membaca adalah keterampilan dalam mengenal dan memahami tulisan dalam bentuk urutan lambang lambang grafis dan

²⁹ Adharina Dian Pertiwi, “*Study Deskriptif Proses Mmembaca Anak Usia Dini*” *jurnal Pendidikan Anak*, Vol. 5. No. 1. (Juni 2016), h. 760.

³⁰ Diyah Safitri, dkk, “*Penggunaan Media Busy book Untuk Meningkatkan Kemampuan Bahas Anak Kelompok B1 Di RA Panglima Sudirman Sumbermekar Dau Malang*” *Jurnal Ilmiah Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, Vol. 1 No. 2 (Tahun 2019), h. 49.

perubahannya menjadi bermakna dalam bentuk pemahaman. Sebagaimana teori di atas dapat di simpulkan bahwasannya membaca yaitu kegiatan fisik maupun mental dalam sebuah tulisan dan mengetahui makna yang terkandung. Membaca permulaan berada ditahap awal proses membaca, merupakan proses menerjemahkan simbol tulis ke dalam bunyi, yaitu anak mengenal huruf sebagai lambang bunyi melalui proses visualisasi. Menurut Dhieni, dkk sebagaimana yang dikutip dalam laely membaca permulaan adalah suatu kesatuan kegiatan terpadu mencakup beberapa kegiatan seperti mengenali huruf dan kata-kata serta menghubungkannya dengan bunyi. Definisi tersebut dapat diartikan bahwa membaca permulaan berbeda dengan membaca pada umumnya, yaitu proses awal anak mengenal lambang-lambang tulis huruf, mengenal simbol huruf serta bunyi, tetapi belum mengenal makna yang terkandung dalam tulisan. Menurut Durkin sebagaimana yang dikutip dalam Dhieni, dengan adanya membaca permulaan tidak terdapat efek negatif pada anak-anak.³¹

Anak yang telah diajarkan membaca sebelum SD pada umumnya lebih maju disekolah, dari anak-anak yang belum pernah memperoleh membaca permulaan. Pendapat tersebut di pertegas oleh hasil eksperimen Steinberg yang di kutip dalam Dhieni, anak-anak yang mendapatkan pelajaran membaca dini pada usia 1-4 tahun, pada umumnya lebih maju

³¹ Nurbiana Dhieni, dkk, *Metode Pengembangan Bahasa*, (Tangerang: Universitas Terbuka, 2003), h.55.

di sekolah. Berdasarkan pendapat diatas kemampuan membaca permulaan mempunyai dampak besar pada perkembangan anak dan merupakan proses awal anak dalam mengenal lambang bunyi bahasa, mengenali huruf dan kata-kata.

رَبَّنَا وَأَبْعَثْ فِيهِمْ رَسُولًا مِّنْهُمْ يَتْلُوا عَلَيْهِمْ آيَاتِكَ وَيُعَلِّمُهُمُ
الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَيُزَكِّيهِمْ إِنَّكَ أَنْتَ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ

Artinya: *Ya Tuhan kami, utuslah untuk mereka seseorang Rasul dari kalangan mereka, yang akan membacakan kepada mereka ayat-ayat Engkau, dan mengajarkan kepada mereka Al Kitab (Al Quran) dan Al-Hikmah (As-Sunnah) serta mensucikan mereka. Sesungguhnya Engkaulah yang Maha Kuasa lagi Maha Bijaksana.*³²

Menurut Eanes sebagaimana yang dikutip oleh Rahim cara yang paling penting untuk mendapatkan pengaruh positif pada sikap membaca dan belajar siswa ialah dengan memberikan model membaca yang menyenangkan dan memperlihatkan antusias guru dalam mengajar. Terdapat pengaruh penting dalam proses belajar membaca dengan menciptakan suasana yang menyenangkan dan berbagai media yang kreatif dapat menumbuhkan sikap positif pada anak. Hal tersebut diperkuat oleh Sobol, sebagaimana yang dikutip oleh Dhieni bahwa anak yang sudah memiliki kesiapan membaca di TK akan lebih percaya diri dan penuh kegembiraan. Kegiatan membaca melibatkan semua aspek

³² Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an Tajwid dan Terjemahan*, (Bekasi Jawa Barat: Cipta Bagus Segara 2013)

keterampilan, dan sebagai salah satu keberhasilan belajar seseorang, ia akan memiliki sejuta pengetahuan yang selama ini ia dapat melalui baca buku dengan memahami isi yang terdapat di buku bacaan dan akan di penuhi dengan kegembiraan.

Berdasarkan beberapa pendapat teori dapat disimpulkan kemampuan membaca permulaan pada usia 5-6 adalah kemampuan anak dalam mengenal huruf, membedakan huruf, membedakan bunyi awalan huruf, membaca gabungan kata, rangkaian huruf, mengetahui awalan huruf setiap benda, melengkapi huruf menjadi sebuah kata sederhana, membaca nama sendiri, mengenal huruf vocal, memahami hubungan antara bunyi serta bentuk, dan dapat menyusun kalimat sederhana (subjek, predikat, objek).

2. Aspek-Aspek Membaca Permulaan

Menurut Bromley sebagaimana yang dikutip oleh Dhieni, menyebutkan empat aspek bahasa, yaitu menyimak berbicara, membaca, dan menulis. Proses membaca memiliki empat aspek, yakni membaca merupakan proses aktif mencari makna, proses konstruktif, proses penerapan beragam pengetahuan, dan proses strategis. Mason dan Au sebagaimana yang dikutip oleh Anwar, menjelaskan keempat aspek proses membaca tersebut yaitu:

a. Membaca sebagai proses aktif mencari makna

Guru menyadari bahwa membaca bertujuan untuk mencari makna. Membaca harus di pandang sebagai proses pemahaman dan

merupakan bentuk khusus dari penalaran, bukan semata-mata mengenali atau mengucapkan kata-kata. Pembaca juga harus meletakkan ke dalam kerangka yang lebih besar atas pemahaman kalimat dua teks secara keseluruhan. Membaca merupakan bentuk dari kegiatan berfikir, pembaca dilihat sebagai pribadi yang aktif. Huruf dan kata tidak membawa makna dan nilai sendiri, tetapi dipandang sebagai objek perhatian pembaca.

b. Membaca sebagai proses konstruktif

Membaca merupakan kegiatan membuat hubungan bermakna gagasan-gagasan bacaan. Membaca juga merupakan kegiatan menghubungkan gagasan-gagasan itu dengan latar belakang pengetahuan yang dimiliki pembaca. Teks atau bacaan diperlakukan sebagai cetak biru tuturan, karena itu pembaca harus memperkaya dengan gagasannya sendiri. Disamping itu pembaca harus memahami struktur bacaan yang sedang dibaca. Guru perlu membantu siswabelajar memformulasikan dan menguji hipotesisnya tentang bacaan yang mereka baca.

c. Membaca sebagai proses penerapan beragam pengetahuan

Untuk memperoleh bacaan yang tepat tentang suatu bacaan, pembaca perlu menggunakan pengetahuannya tentang dunia, disamping pengetahuan tentang bacaan yang sedang dibacanya. Pembaca harus memanfaatkan informasi yang telah dimilikinya

selama ini, yakni informasi yang diperoleh selama ini, informasi yang diperoleh selama menjalani hidup dan kehidupannya, hasil bacaan sebelumnya, dan sumber-sumber informasi lainnya.

d. Membaca sebagai proses strategis.

Pembaca yang efektif memiliki dan mampu menentukan tujuan membaca dengan benar. Tujuan membaca sangat menentukan proses dan cara membaca, sekali pun jenis bacaan yang dibaca sama, misalnya cerita atau novel. Membaca sebagai proses strategis diwujudkan dalam bentuk memonitor kesesuaian aktivitas pembaca pemahaman dengan tujuan membacanya. Dalam memahami suatu bacaan, pembaca memonitor pemahamannya, panafsirannya, dan tujuan membacanya. Pada umumnya, pembaca dewasa telah memiliki kesadaran akan proses membaca dan kesesuaian hal yang dibaca dengan tujuan membacanya.³³

Sedangkan aspek membaca menurut Whitehust dan Lonigan sebagaimana yang dikutip oleh Tjoe, mencatat ada Sembilan komponen emergent literacy, yaitu:

- 1) Language, yaitu anak harus dapat berbahasa dengan tutur kata mereka

³³ Khairil Anwar, *jurnal Pendidikan Dasar, Kemampuan Membaca Pemahaman Dalam Pengembangan Anak*, Vol, 3 No.5. 2012, h. 213.

- 2) Convention of print, anak dapat membaca melalui penemuan cetak
- 3) Knowledge of letter, kemampuan anak untuk mengidentifikasi huruf
- 4) Linguistic awareness, anak dapat mengidentifikasi unit linguistic.
Seperti fonem, silabel, dan kata
- 5) Korespondensi Phoneme grapheme, anak sudah dapat memahami bagaimana mensegmentasikan dan mendiskriminasikan beragam suara bahasa dengan huruf tertulis.
- 6) Emergent reading, anak berpura-pura membaca buku cerita dan membuat narasi dengan gambar
- 7) Emergent writing, anak berpura-pura menulis, nama atau cerita mereka
- 8) Motivasi print, anak tertarik dalam membaca dan menulis atau mengajukan pertanyaan tentang huruf.
- 9) Other Cognitive Skill, kemampuan kognitif yang dimiliki individu dengan bahasa, kesadaran linguistic, dll.

Aspek bahasa, salah satunya yaitu membaca yaitu seorang pembaca harus menjadi pembaca aktif dapat mengetahui makna bacaan, dapat mengembangkan pengetahuan yang di dapat dari membaca tidak hanya untuk dirinya sendiri tetapi berguna untuk orang lain. Ketika mengajarkan anak membaca tidak hanya sekedar mengenalkan simbol huruf tetapi ajarkan anak untuk berfikir lebih jauh dengan menalar makna dari bacaan tersebut seperti membaca buku cerita beritahukan makna

³⁴ Madyawati Lilis, *Strategi Pengembangan Bahasa anak Usia Dini*, (Jakarta: PT Kharisma Putra Utama, 2017), h. 32.

yang terkandung dalam buku cerita, oleh sebab itu anak tidak hanya dapat membaca tetapi anak mengetahui isi dari bacaan tersebut. Dengan membaca dapat memperoleh banyak pemahaman tentang suatu bacaan, membaca harus memiliki tujuan seseorang yang memiliki tujuan membaca ia akan mempunyai kesadaran untuk membaca.³⁴

St Y.Slamet berpendapat kemampuan membaca yang diperoleh pada membaca permulaan akan sangat berpengaruh besar kepada kemampuan membaca permulaan selanjutnya. Sebagai kemampuan yang mendasari kemampuan berikutnya maka benar memerlukan perhatian guru kepada peserta didiknya, sebab jika dasar membaca permulaan tidak kuat dapat tahap membaca permulaan anak akan mengalami kesulitan untuk dapat kemampuan membaca permulaan yang memadai. Kemampuan membaca sangat diperlukan oleh setiap orang yang ingin memperluas pengetahuan dan mempertajam penalaran untuk mencapai kemajuan yang meningkatkan diri. Oleh karena itu bagaimana guru haruslah mengambil bagian dari perkembangan bahasa dapat diartikan menerjemahkan simbol atau gambar kedalam suara atau mengkombinasikan dengan kata-kata anak yang menyukai gambar, huruf dan buku cerita dari sejak awal perkembangannya atau mempunyai keinginan membaca lebih besar.

3. Proses Belajar Membaca Anak Usia Dini

Membaca merupakan kemampuan yang sangat kompleks karena melibatkan berbagai aspek perkembangan, untuk mengajarkan membaca pada anak usia dini bukan merupakan hal yang mudah karena seorang anak dapat membaca harus melewati proses belajar membaca.

Ada lima tahap dalam belajar membaca anak usia dini, yaitu sebagai berikut:

a. Fantasi (*Magical Stage*)

Anak mulai belajar menggunakan buku. Anak mulai berfikir bahwa buku itu penting dengan cara membolak balik buku.

b. Pembentukan konsep diri (*Self Concept Stage*)

Anak memandang dirinya sebagai pembacaaan mulai melibatkan dirinya dalam kegiatan membaca, pura-pura membaca buku.

c. Membaca Gambar (*Bridging Reading Stage*)

Anak menyadari cetakan yang tampak dan mulai dapat menemukan kata yang sudah dikenal.

d. Pengenalan Bacaan (*Take-off Reader Stage*)

Anak mulai menggunakan tiga sistem isyarat secara bersama-sama. Anak mulai membaca tanda-tanda yang ada dilingkungan seperti membaca kardus susu, pasta gigi dan lain-lain.

e. Membaca Lancar (*Independent Reader Stage*)

Anak membaca berbagai jenis buku secara bebas.

4. Tujuan Membaca Pemulaan

Membaca permulaan hendaknya harus mempunyai tujuan yang hendak di capai, dengan adanya tujuan seseorang yang membaca dengan memiliki tujuan cenderung ia akan lebih memahami kata yang di baca dibandingkan dengan orang yang tidak mempunyai tujuan ia hanya sekedar membaca tanpa memahami bacaan yang sudah dibaca terdapat tujuan membaca diantaranya:

- a. Kesenangan
- b. Menyempurnakan membaca nyaring
- c. Menggunakan strategi tertentu
- d. Memperbaharui pengetahuannya tentang suatu topik
- e. Mengaitkan informasi baru dengan informasi yang telah diketahuinya
- f. Memperoleh informasi untuk laporan lisan atau tertulis
- g. Menginformasikan atau menolak prediksi
- h. Menampilkan suatu eksperimen atau mengaplikasikan informasi yang diperoleh dari suatu teks.
- i. Menjawab pertanyaan-pertanyaan yang spesifik.

Menurut pendapat Brewer sebagaimana yang dikutip oleh Arijani, adalah tujuan yang merupakan persiapan membaca, karena pada saat ini belum terjadi kegiatan membaca yang sebenarnya, karena kegiatan ini baru bagian awal dari kegiatan membaca. Mengajarkan anak membaca permulaan, perkenalkan anak pada kegiatan yang mengarah pada membaca seperti buatlah anak tertarik dengan buku cerita hal tersebut merupakan persiapan dalam tahap membaca permulaan. Anak yang sudah diajarkan membaca sebelum SD pada umumnya ia akan lebih maju di sekolah karena ia sudah di perkenalkan abjad dan membaca permulaan sejak dini sehingga anak tidak kesulitan dalam persiapan membaca di sekolah dasar. Menurut Steinberg sebagaimana yang dikutip oleh Dhieni, terdapat empat manfaat mengajarkan anak membaca permulaan diantaranya:

- a. Belajar membaca dini memenuhi rasa ingin tahu anak.
- b. Situasi akrab dan informal di rumah dan di KB atau TK merupakan faktor yang kondusif bagi anak untuk belajar.
- c. Anak-anak yang berusia dini pada umumnya perasa, dan mudah terkesan, dan dapat diatur.

Anak-anak yang berusia dini dapat mempelajari sesuatu dengan mudah dan cepat.

Sedangkan menurut pendapat Nurhadi sebagaimana yang dikutip oleh Ramdani, berpendapat bahwa tujuan membaca sebagai berikut:

- a. Memahami secara detail dan menyeluruh isi buku.
- b. Menangkap ide pokok atau gagasan utama secara tepat.
- c. Mendapatkan informasi tentang sesuatu.
- d. Mengenali makna kata-kata.
- e. Ingin mengetahui peristiwa penting yang terjadi di masyarakat sekitar.
- f. Ingin memperoleh kenikmatan dari karya sastra
- g. Ingin mengetahui peristiwa penting yang terjadi di seluruh dunia.
- h. Ingin mencari merk barang yang cocok untuk di beli
- i. Ingin menilai kebenaran gagasan pengarang
- j. Ingin memperoleh informasi tentang lowongan pekerjaan.
- k. Ingin mendapatkan Keterangan tentang pendapat seseorang

5. Pendekatan Kemampuan Membaca

Pengembangan kemampuan membaca di PAUD terdapat beberapa pendekatan yang dilakukan melalui berbagai bentuk permainan, beberapa pendekatan yang dimaksud yaitu sebagai berikut:

- a. Metode Sistesis

Metode sistesis adalah metode yang didasarkan pada teori asosiasi yang memberikan suatu pengertian bahwa suatu unsur (misalnya unsur huruf F) akan bermakna apa bila unsur tersebut berkaitan atau dihubungkan dengan unsur lain (huruf lain) sehingga

membentuk sesuatu arti. Atas dasar itu, terdapat permainan membaca ini dilakukan dengan bantuan gambar pada setiap kali memperkenalkan huruf dan kata, misalnya huruf a disertai dengan gambar ayam, angsa, anggur, dan apel.

b. Metode Global

Metode global timbul sebagai akibat adanya pengaruh aliran psikologi (gestalt) yang berpendapat bahwa kebetulan atau kesatuan akan lebih bermakna daripada jumlah bagian-bagiannya.

Dalam penerapannya, metode ini memperkenalkan kepada siswa beberapa kalimat untuk dibaca. Sesudahnya mahasiswa dapat membaca kalimat, untuk dibaca sesudahnya siswa dapat membaca kalimat-kalimat itu salah satu diantaranya maka dipisahkan untuk dikaji dengan cara menguraikannya atas kata, suku kata, huruf-huruf. Setelah siswa dapat membaca huruf-huruf berangkat-berangkat dapat membaca huruf itu, kemudian huruf-huruf dirangkai lagi sehingga terbentuk suku kata, suku kata menjadi suku kata dan kata-kata.

Proses penguraian kalimat menjadi kata, kata menjadi suku kata menjadi huruf-huruf tidak disertai dengan proses sintesis (perangkaian kembali). Artinya huruf-huruf yang telah terurai itu tidak dikembalikan lagi pada satuan di atasnya, yakni suku kata, demikian juga dengan suku-suku kata, tidak dirangkai lagi menjadi kata, kata-kata menjadi kalimat.

c. Metode Whole-lingustic

Metode Whole-lingustic merupakan suatu pendekatan dalam mengembangkan membaca permulaan dengan menggunakan seluruh kemampuan lingustik anak. Dalam menggunakan pendekatan ini lingkungan dan pengalaman akan menjadi sumber permainan yang utama. Pendekatan ini tidak hanya mengfokuskan pada pengembangan bahasa tetpi juga intelektual dan motorik anak.

6. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kemampuan Membaca Permulaan

Menurut Amold ada empat faktor yang mempengaruhi meBaca permulaan yaitu sebaagai berikut:

a. Faktor Fisikologis

Faktor Fisikologi mencakup kesehata fisik, pertimbangan neurologi, dan jenis kelamin. Kelelahan juga merupakan kondisi yang tidak menguntungkan bagi anak untuk belajar, khususnya belajar membaca.

b. Faktor Intelektual

Faktor Intelektual menurut Heinz sebagai suatu kegiatan berpikir yang berdiri dari pemahaman yang esensial tentang situasi yang diberikan dan meresponnya secara tepat.

c. Faktor Lingkungan

Faktor Lingkungan mencakup latar belakang dan pengalaman anak dirumah serta faktor social ekonomi. Lingkungan dapat membentuk pribadi, sikap, nilai dan kemampuan bahasa anak. Faktor social ekonomi orang tua, dan lingkungan tetangga merupakan faktor yang membentuk lingkungan rumah anak. Beberapa penelitian memperlihatkan bahwa status sosial ekonomi mempengaruhi verbal anak, semakin tinggi status sosial ekonomi anak dan semakin tinggi juga kemampuan verbal anak.

d. Faktor Psikologis

Faktor Psikologis meliputi motivasi, minat, kematangan sosial, emosi dan penyesuaian diri. Suasana belajar yang kondusif dan menyenangkan akan mengoptimalkan kerja otak anak. Disamping itu suasana belajar yang kondusif dan menyenangkan akan lebih memotivasi anak agar belajar lebih intensif. Seseorang tidak berminat membaca jika dalam keadaan tertekan dan untuk menerapkan pembelajaran dan menumbuhkan minat anak usia dini dalam membaca bisa dengan permainan.³⁵

7. Tahapan-tahapan Keterampilan Membaca Permulaan Anak Usia Dini

Tahap-tahap Keterampilan Membaca Anak Usia Dini setiap anak didik memiliki gaya bahasa yang berbeda, sama halnya dengan keterampilan membaca, seperti nada bicara yang tinggi, pendek dan nyaring. Hal ini terdapat pada anak yang sudah dapat membaca tetapi belum dapat menulis begitu pula sebaliknya. Menurut Efal sebagaimana dalam yang dikutip oleh Aulia perkembangan dasar

keterampilan membaca pada anak berusia 4-6 tahun berlangsung dalam 5 tahap yaitu:

a. Fantasi

Pada tahap ini adalah anak belajar menggunakan buku. Anak mulai berfikir tentang pentingnya sebuah buku. Masalah tersebut bisa dilihat ketika anak mempunyai ketertarikan dengan membolak-balikan lembar dalam buku. Terkadang anak juga suka membawa buku kesukaannya.

b. Pembentukan Konsep Diri

Anak sudah memosisikan sebagai pembaca dan mulai sibuk dalam kegiatan membaca atau “pura-pura membaca buku”. Orang tua wajib memberikan rangsangan dengan cara membacakan buku kepada anak. Langkah sederhana yang dapat dilakukan pada tahap tersebut adalah memberikan akses pada anak agar memperoleh buku-buku kesukaannya.

c. Membaca gambar

Anak sudah menyadari tulisan yang tampak dan menemukan kata yang dikenal. Saat itu, orang tua sudah harus membacakan sesuatu kepada anak guna menghadirkan berbagai kosakata, seperti lewat nyanyian atau puisi.

³⁵ Adharina Dian Pertiwi, “*Study Deskriptif Proses Mmembaca Anak Usia Dini*” jurnal *Pendidikan Anak*, Vol. 5 No. 1 (Juni 2016), h. 760.

d. Pengenalan bacaan

Pada tahap ini, anak sudah tertarik pada bacaan dan mulai membaca tanda-tanda yang ada di lingkungan, seperti tulisan yang tertara pada bungkus snak.

e. Membaca lancer

Pada tahap ini, anak yang dapat membaca berbagai jenis buku secara bebas. Adapun yang sangat penting adalah orang tua dan guru tetap wajib membacakan buku kepada anak. Tindakan tersebut bertujuan agar anak memperbaiki bacaannya. Dan orang tua harus mengarahkan anak agar memilih bacaan yang sesuai.³⁶

8. Manfaat Keterampilan Membaca Anak Usia Dini

- a. Membaca dapat mengembangkan otak anak sehingga mampu memahami sesuatu dengan tepat.
- b. Membaca dapat menyelesaikan berbagai masalah kehidupan dan mengantarkan anak menjadi pintar, pandai, dan arif dalam bersikap.
- c. Membaca juga dapat memberikan sejumlah informasi dan pengetahuan yang sangat berguna dalam kehidupan sehari-hari.³⁷

³⁶ Aulia, *Pembuat Anak Canda Membaca*, (Jogjakarta: FlashBooks, 2012), h.43.

³⁷ Henry Guntur Tarigan, *Membaca Sebagai Keterampilan Berbahasa*, (Bandung: Angkasa Bandung, 2008), h. 16.

9. Pentingnya Keterampilan Membaca Anak Usia Dini

Anak yang mempunyai pengalaman membaca sejak usia dini sangat lebih berpotensi untuk mengembangkan keterampilan membaca seumur hidup. Seseorang belajar kata-kata adalah kunci utama memahami bagaimana orang itu mampu membaca dikemudian hari. Semakin mudah usia anak belajar membaca, maka semakin mudah anak untuk belajar membaca. Membaca sejak usia dini sangat penting untuk dilakukan, karena dengan membaca anak dapat memenuhi rasa ingin tahu mereka, dapat menciptakan situasi akrab dan kondusif, anak dapat mempelajari sesuatu dengan mudah dan cepat, dan melalui kegiatan membaca dapat membuat anak mudah diatur dan mudah berkesan, karena anak usia dini pada umumnya perasa.

Anak yang gemar membaca akan tumbuh menjadi orang yang mempunyai rasa kebahasaan yang tinggi, mempunyai wawasan yang luas, dan memiliki rasa kasih sayang. Membaca sangat penting untuk diajarkan pada anak usia dini. Anak yang mempunyai keterampilan membaca sejak usia dini akan tumbuh menjadi anak yang kreatif dan percaya diri, anak dapat mengetahui banyak hal dan mereka mudah meyerap segala sesuatu yang mereka jumpai dalam kehidupan sehari-hari.³⁸

³⁸ Putri, Entin Dyah Purnama, Ary Setyadi, *Upaya Peningkatan Minat Baca Anak Melalui Kegiatan "Seni Berbahasa" (Studi Kasus di Taman Baca Masyarakat Wados Kelir, Kec. Purwokerto Selatan Kab. Banyumas)*, Jurnal Ilmu Perpustakaan 6.4 (2019), h. 81-90.

B. Media Pembelajaran Kartu Huruf

1. Pengertian Media Pembelajaran

Dalam sebuah kegiatan pembelajaran tentunya membutuhkan sebuah media, dengan adanya media maka anak akan lebih tertarik dalam mengikuti kegiatan belajar mengajar. Jenis media pembelajaran yang sering digunakan dalam kegiatan pembelajaran sangat banyak ragamnya.

Sumber lain menyebutkan bahwa media adalah segala bentuk alat fisik yang dapat menyajikan pesan dan merangsang untuk belajar. Dalam sumber yang berbeda, menyebutkan bahwa media merupakan segala bentuk alat yang dipergunakan dalam proses penyaluran atau penyampaian informasi. Media juga dapat diartikan sebagai alat bantu yang dapat digunakan sebagai penyampai pesan untuk mencapai tujuan pembelajaran.

Media pembelajaran merupakan salah satu sumber belajar yang dapat menyalurkan pesan sehingga dapat membantu proses belajar mengajar. Sumber lain menyebutkan bahwa media pembelajaran merupakan alat dan cara yang digunakan sebagai perantara komunikasi antara seorang guru dan siswa.

Media merupakan kata jamak dari Medium yang berarti perantara atau pengantar. Gerlach dalam Wina Sanjaya mengemukakan bahwa media pembelajaran meliputi orang, seluruh alat maupun bahan yang dapat digunakan untuk mencapai suatu tujuan pendidikan dan memungkinkan siswa dapat memperoleh ilmu pengetahuan. NEA (National Education Association) dalam Mudholofir memberikan definisi media pembelajaran adalah bentuk-bentuk komunikasi baik tercetak maupun audio visual serta peralatannya.

Menurut Daryanto media pembelajaran merupakan sarana perantara dalam proses pembelajaran. Menurut Mukhtar Latif, jika dikaitkan dengan anak usia dini media pembelajaran dapat diartikan sebagai segala sesuatu yang dapat dijadikan bahan dan alat untuk bermain sehingga mampu menstimulus aspek perkembangan anak.

Dari penjelasan diatas dapat penulis simpulkan bahwa media pembelajaran adalah alat bantu yang digunakan sebagai perantara untuk menyampaikan suatu pesan kepada orang lain sehingga diharapkan mampu memperoleh pengetahuan, keterampilan serta dapat merangsang dan memotivasi belajar siswa dalam mengikuti proses pembelajaran. Menurut Hamalik dalam Erna menyatakan bahwa penggunaan media pembelajaran dapat membangkitkan keinginan dan minat yang baru, memberikan motivasi dan rangsangan kegiatan pembelajaran, bahkan akan berpengaruh terhadap psikologi siswa.

2. Manfaat Media Pembelajaran

Dalam suatu proses pembelajaran media mempunyai peran yang sangat penting. Menurut Asnawati menyatakan bahwa ada beberapa manfaat dari penggunaan media pembelajaran, yaitu:

- a. Materi pembelajaran yang disampaikan akan lebih jelas maknanya, sehingga mempermudah anak untuk memahaminya
- b. Metode yang digunakan akan lebih bervariasi.
- c. Aktivitas anak lebih terintegrasi melalui pengamatan, dan mendemonstrasikan (seluruh indera berfungsi)
- d. Materi pembelajaran menjadi lebih menarik perhatian dan konkret.

Pendapat lain juga dikemukakan oleh Daryanto, yaitu sebagai berikut:

- a. Memeperjelas pesan-pesan yang disampaikan
- b. Mampu mengatasi keterbatasan ruang, waktu, daya indera dan tenaga
- c. Menarik perhatian, berinteraksi secara langsung (antara anak dan sumber belajar

- d. Memungkinkan anak untuk belajar mandiri
- e. Proses pembelajaran mengandung lima komponen komunikasi, yaitu guru (komunikator) bahan pembelajaran, media pembelajaran anak (komunikan) dan tujuan pembelajaran.
- f. Memeberi rangsangan yang sama, menimbulkan perspsi yang sama

Dari pendapat yang telah dijelaskan diatas, dapat penulis ambil kesimpulan bahwa manfaat dari media pembelajaran adalah untuk mempermudah, memperjelas dalam penyemapaian sebuah materi pembelajaran sehingga diharapkan anak akan mudah dalam memahami materi tersebut. Selain itu penyampaian materi dengan menggunakan sebuah media pembelajaran menjadikan pembelajaran lebih menarik dan konkret.

C. Media Permainan Kartu Huruf

1. Pengertian Media

Media bentuk jamak dari perantara (medium), adalah sarana komunikasi. Berasal dari bahasa Latin medium (antara), pengertian ini menunjukkan apa saja yang membawa informasi atau pesan antara sumber dan penerima. Pesan dapat berupa isi ajaran yang ada di kurikulum yang dituangkan oleh guru atau sumber lain kedalam media berupa bentuk-bentuk simbol komunikasi, baik simbol verbal (kata-kata lisan atau tertulis) ataupun simbol non verbal atau visual. Selanjutnya penerima pesan (bisa merupakan guru atau siswa) menterjemahkan

simbol-simbol komunikasi tersebut sehingga memperoleh pesan³⁹. Media dapat dikemas semenarik mungkin agar pesan yang tersampaikan dapat diingat oleh anak.

Hamidja dalam Aisa mengemukakan bahwa media adalah semua bentuk perantara yang digunakan oleh manusia untuk menyampaikan atau menyebar ide, pikiran atau pendapat sehingga ide, gagasan atau pendapat yang dikemukakan itu sampai kepada penerima yang dituju⁴⁰. Media juga dapat memberikan pengetahuan pada seseorang.

Menurut Gerlecah & Ely dalam Mukhtar, media adalah bila dipahami secara garis besar adalah manusia, materi, atau kejadian yang membangun kondisi yang membuat siswa mampu memperoleh pengetahuan keterampilan, atau sikap⁴¹. Menurut National Education Association dalam Hasnida, mendefinisikan media sebagai bentuk komunikasi, baik tercetak maupun audio visual, dan peralatannya. Dengan demikian, media dapat dimanipulasi, dilihat, didengar, atau dibaca⁴². Menurut Suhartono dalam Titik, media adalah sesuatu yang membawa pesan dari satu sumber untuk disampaikan kepada penerima pesan⁴³.

³⁹ Jo Lioe Tjoe, "Peningkatan Kemampuan Membaca Permulaan Melalui Pemanfaatan Multimedia", Jurnal Pendidikan Usia Dini, Vol. 7, Edisi 1, 2013, h. 31.

⁴⁰ Sitti Aisa, dkk, "Peningkatan Kemampuan Siswa Membaca Permulaan Melalui Metode SAS di Kelas II SDN Pinotu", Jurnal Kreatif Tadulako Online, Vol. 2, No. 1, 2014, h. 38.

⁴¹ Mukhtar Latif, dkk, *Orientasi Baru Pendidikan Anak Usia Dini: Teori dan Aplikasi*, (Jakarta: Kencana, 2014), h. 151.

⁴² Hasnida, *Media Pembelajaran Kreatif, Mendukung Pembelajaran Pada Anak Usia Dini*, (Jakarta: PT. Luxima Metro Media, 2015), h. 34.

⁴³ Titik Asroriyah, Skripsi: "Peningkatan Kemampuan Membaca Awal Melalui Penggunaan Media Papan Flanel pada Anak Kelompok B di TK ABA Kalikotak Sendangsari Minggir Sleman" (Yogyakarta: UNY, 2014), h. 36.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa, media adalah suatu bentuk alat komunikasi yang mudah dipahami oleh setiap manusia, karena sebagian besar alat komunikasi yang menggunakan media berupa audio visual dan peralatan media lainnya.

2. Manfaat Penggunaan Media

Banyak sekali manfaat penggunaan media dalam pembelajaran, salah satunya yaitu menurut Kemp dan Dayton dalam Mukhtar Latif, dkk mengemukakan beberapa manfaat media, yaitu: 1) Penyampaian pesan pembelajaran dapat lebih terstandar. 2) Pembelajaran dapat lebih menarik. 3) Pembelajaran menjadi lebih interaktif dengan menerapkan teori belajar. 4) Waktu pelaksanaan pembelajaran dapat diperpendek. 5) Kualitas pembelajaran dapat ditingkatkan. 6) Proses pembelajaran dapat berlangsung kapan pun dan di mana pun diperlukan. 7) Sikap positif siswa terhadap materi pelajaran serta proses pembelajaran dapat ditingkatkan. 8) Peranan guru ke arah yang positif⁴⁴.

Hamalik dalam Asmariansi juga mengungkapkan bahwa manfaat media adalah untuk:

- a. Memperjelas penyajian pesan dan mengurangi verbalitas.
- b. Memperdalam pemahaman anak didik terhadap materi pelajaran.
- c. Memperagakan pengertian yang abstrak kepada pengertian yang konkrit dan jelas.

⁴⁴ Mukhtar Latif, dkk, *Orientasi Baru Pendidikan Anak Usia Dini: Teori dan Aplikasi*, (Jakarta: Kencana, 2014), h. 166.

- d. Mengatasi keterbatasan ruang, waktu dan daya indra manusia.
- e. Penggunaan media pembelajaran yang tepat akan dapat mengatasi sikap pasif.⁴⁵

Sedangkan menurut Arif Sadiman dalam Titik, terdapat beberapa manfaat media pembelajaran yaitu: memperjelas penyajian pesan agar tidak terlalu bersifat verbalis, mengatasi keterbatasan ruang, waktu dan daya indera, membuat anak aktif dalam proses pembelajaran, mengatasi kesulitan mengajar guru. Bila guru kesulitan dalam menjelaskan suatu materi pada anak maka dapat menggunakan media sebagai bantuan untuk menjelaskan materi tersebut sehingga dapat menimbulkan persepsi yang sama⁴⁶. Dengan menggunakan media, materi yang disampaikan akan lebih mudah dimengerti oleh anak.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas maka dapat disimpulkan bahwa manfaat penggunaan media adalah memperjelas penyampaian pembelajaran di kelas, membantu anak agar terlibat aktif, membuat pembelajaran di kelas lebih menarik dan mengatasi keterbatasan ruang, waktu dan daya indra.

⁴⁵ Asmariansi, "Konsep Media Pembelajaran PAUD", Jurnal Al-Afkar, Vol. V, No. 1, 2016, h. 33.

⁴⁶ Titik Asroriyah, Skripsi: "Peningkatan Kemampuan Membaca Awal Melalui Penggunaan Media Papan Flanel Pada Anak Kelompok B Di TK ABA Kalikotak Sendangsari Minggir Sleman" (Yogyakarta: UNY, 2014), h. 38.

3. Jenis-jenis Media Pembelajaran

Seperti yang dipaparkan oleh Setio Wargo dalam Hasnida.

Terdapat beberapa jenis media pembelajaran yaitu:

a. Media manipulative

Media manipulative adalah segala benda yang dapat dilihat, disentuh, didengar, dirasakan dan dimanipulasikan. Hal ini menunjukkan bahwa segala sesuatu yang bisa dan biasa ditemukan anak dalam kesehariannya dapat dijadikan media pembelajaran yang lebih kontekstual, seperti penggunaan kancing, gelas plastic, bola kecil, kaleng, kardus, karet gelang, tutup botol, dll.

b. Media pictorial

Media pictorial adalah manipulasi dari media sebenarnya, biasanya diimplementasikan dalam bentuk-bentuk gambar. Alasan yang mendasari penyediaan media ini adalah perkembangan pemahaman anak dari masa transisi praoperasional menuju masa operasional konkret.

c. Media symbolic

Media ini memberikan kepada anak yang sudah memiliki tingkat pemahaman yang cukup matang. Media pada tahap ini sudah tidak lagi menggunakan benda-benda atau gambargambar,

melainkan dengan rumus-rumus, grafik ataupun lambang operasional⁴⁷.

Jenis media yang lazim dipakai di Indonesia dalam kegiatan pembelajaran, diantaranya:

1) Media visual/media grafis

Media yang hanya dapat dilihat. Jenis media visual ini tampaknya paling sering digunakan oleh guru pada lembaga Pendidikan anak usia dini untuk membantu menyampaikan isi dari tema Pendidikan yang sedang dipelajari. Contoh media grafis diantaranya: gambar/foto, sketsa, diagram, bagan/chart, grafik, kartun, poster, peta, globe, papan flannel, papan buletin.

2) Media audio

Media audio berkaitan dengan indra pendengaran. Pesan yang akan disampaikan dituangkan ke dalam lambing-lambang auditif, baik verbal (lisan), maupun nonverbal. Ada beberapa jenis media yang dapat dikelompokkan dalam media audio yaitu: radio, alat perekam pita magnetic, piringan hitam, dan laboratorium bahasa.

3) Media proyeksi diam (audio-visual)

Mempunyai persamaan dengan media grafis dalam arti menyajikan rangsangan-rangsangan visual. Perbedaannya adalah pada media grafis dapat berinteraksi secara langsung dengan pesan media bersangkutan, sedangkan pada media proyeksi diam terlebih

⁴⁷ Hasnida, *Media Pembelajaran Kreatif, Mendukung Pembelajaran Pada Anak Usia Dini*, (Jakarta: PT. Luxima Metro Media, 2015), h. 37.

dahulu harus diproyeksikan dengan proyektor agar dapat dilihat oleh sasaran, ada kalanya media ini disertai dengan rekaman audio, tetapi ada pula yang hanya visual saja. Beberapa jenis media proyeksi diam antara lain: film bingkai, film rangkai, media transparansi, proyektor tak tembus pandang, mikrofis, film, film gelang, televisi, video, permainan (game), dan simulasi⁴⁸.

4. Pengertian Kartu Huruf

Flash Card atau Education Card adalah kartu-kartu bergambar yang disertai dengan kata-kata, yang dipublikasikan oleh Glenn Doman, ia adalah seorang dokter ahli otak dari Philadelphia, Pennsylvania. Kartu huruf atau yang biasa disebut Flash Card Abjad adalah bentuk media atau alat permainan yang bersifat untuk mendidik yang dikhususkan bagi anak-anak usia dini atau usia pra sekolah yang berisi kartu-kartu yang bertuliskan 26 macam huruf alphabet.

Menurut Sujiono dalam Warsiti, kartu huruf adalah kartu pintar yang berisi gambar yang dirancang untuk memudahkan anak dalam pembelajaran membaca⁴⁹. Kartu huruf lebih mudah digunakan oleh anak untuk bermain sambil belajar. Maimunah Hasan dalam Ratna mengungkapkan bahwa kartu huruf adalah penggunaan sejumlah kartu sebagai alat bantu untuk belajar membaca dengan cara melihat dan

⁴⁸ Mukhtar Latif, dkk, *Orientasi Baru Pendidikan Anak Usia Dini: Teori dan Aplikasi*, (Jakarta: Kencana, 2014), h. 152-155.

⁴⁹ Warsiti, Skripsi: "*Peningkatan Kemampuan Membaca Awal Anak Melalui Kartu Huruf pada Kelompok B TK Pertiwi Krakitan I Kecamatan Bayat Kabupaten Klaten Tahun Ajaran 2012/2013*" (Surakarta: UMS, 2012), h. 2&3.

mengingat bentuk huruf dan gambar yang disertai tulisan dari makna gambar pada kartu⁵⁰. Menurut Sulianah kartu huruf adalah media dalam permainan menemukan kata. Anak diajak untuk bermain dalam menyusun huruf-huruf alfabet menjadi sebuah kata berdasarkan teka-teki ataupun soal-soal yang diberikan guru. Latihan dalam menyusun huruf ini merupakan keterampilan untuk mengeja suatu kata.

Kartu huruf juga dapat diartikan sebagai media yang dibuat oleh pabrik maupun dibuat sendiri sesuai kreatifitas guru, berbentuk potongan-potongan yang berisi gambar ataupun tulisan dan bersifat untuk menyampaikan komunikasi atau stimulus dalam pembelajaran anak⁵¹. Keterlibatan anak dalam memainkan kartu huruf lebih memudahkan anak untuk belajar membaca. Kartu huruf merupakan abjad-abjad yang dituliskan pada potongan-potongan suatu media, bisa terbuat dari karton, kertas ataupun papan tulis (tripleks). Potongan-potongan abjad tersebut dapat dipindah-pindahkan sesuai keinginan, dapat dibuat menjadi suku kata, kata maupun kalimat⁵². Menurut Ambarini dalam Arizqa, kartu huruf adalah kumpulan kartu yang didalamnya berisi huruf-huruf dari a-z (kapital dan kecil) dan diberi gambar serta kata untuk mendukung anak untuk paham dan hafal huruf abjad dari a-z⁵³.

⁵⁰ Ratna Pangastuti dan Siti Farida Hanum, "Pengenalan Abjad pada Anak Usia Dini Melalui Media Kartu Huruf", Indonesian Journal Of Early Childhood Islamic Education, Vol. 1 (1), 2017, h. 55.

⁵¹ Sulianah, "Mengenalkan Konsep Huruf Dengan Metode Permainan Kartu Huruf Pada Anak", Jurnal Ilmiah PG-PAUD IKIP Veteran Semarang, Vol. 1 No. 2, 2013, h. 101.

⁵² Sri Astuti, "Penggunaan Media Kartu Huruf Untuk Meningkatkan Kemampuan Menulis Permulaan di TK Intan Komara Kelompok B", Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, Vol. 7 No. 1, 2016, h. 4.

⁵³ Arizqa Yasirli Salik, Skripsi: "Pengaruh Media Kartu Huruf Terhadap Kemampuan Membaca Awal di Kelas A Taman Kanak-kanak (TK) Wijaya Kusuma Taman Sidoarjo" (Surabaya: UIN Sunan Ampel, 2019), h. 15.

Berdasarkan dari beberapa pengertian di atas maka dapat disimpulkan bahwa kartu huruf adalah media yang berbentuk potongan-potongan yang berisikan huruf-huruf alfabet sebagai sarana untuk membantu anak dalam belajar membaca permulaan.

Kartu huruf yang digunakan guru di PAUD Perintis dalam yaitu berupa potongan kertas berukuran 3x3 cm, 7x7 cm, 12x12 cm, kartu kata, kartu kata bergambar, dan kartu bergambar. Dalam kartu huruf di dalamnya berisi tulisan huruf abjad a-z (masing-masing kartu hanya memuat 1 huruf). Oleh karena itu, kartu huruf ini disediakan dalam jumlah yang banyak.

5. Permainan Kartu Huruf

Permainan kartu huruf yang dimaksudkan di sini merupakan permainan yang menggunakan kartu huruf sebagai alat mainnya. Permainan kartu huruf ini bertujuan untuk mengenal huruf alfabet a-z, membedakan antara huruf vokal dan konsonan, serta membantu anak untuk memahami antara bunyi huruf dan bentuk huruf sehingga anak dapat menyusunnya menjadi sebuah kata yang memiliki makna. Permainan kartu huruf ini merupakan salah satu metode bermain yang cukup efektif untuk mengembangkan kemampuan membaca permulaan pada anak.

Anak usia 5-6 tahun masih berada pada tahap pra operasional yaitu anak belajar melalui benda konkret, dalam hal ini kartu huruf sebagai media/benda konkret yang dapat dilihat oleh anak, sehingga membantu

anak dalam mengenal dan mengerti bunyi huruf dan bentuknya, mencoba menyusunnya menjadi sebuah kata dan lain sebagainya⁵⁴.

Ada berbagai macam permainan yang menggunakan kartu huruf sebagai alat mainnya diantaranya:

- a. Menurut Slamet Suyanto, Permainan Lompat Nama Prosedur permainannya adalah anak menyebutkan namanya, dan kemudian menyusun huruf-huruf yang tersebar di lantai membentuk namanya, kemudian anak melompati huruf tersebut dengan mengucapkan huruf yang dilompati. Alat yang digunakan hanyalah kartu huruf yang kemudian disebar secara acak di lantai. Anak dikatakan berhasil apabila mampu melompati huruf yang sesuai dengan namanya dengan tepat⁵⁵.
- b. Menurut Raisatun Nisak, Permainan Mencari Huruf . Tujuan permainan ini adalah memudahkan anak dalam mengingat huruf abjad, melatih anak agar lebih tanggap, menumbuhkan rasa semangat belajar, dan memudahkan anak dalam menguasai dan memahami istilah/kata. Prosedur pelaksanaan permainannya adalah anak diajak untuk mencari huruf yang dapat membentuk sebuah kata yang melambangkan gambar yang ditunjukkan guru. Oleh karena itu dalam permainan ini diperlukan cukup banyak huruf agar anak tidak kebingungan karena huruf yang dicarinya tidak ada/habis⁵⁶.

⁵⁴ Slamet Suyanto, *Pembelajaran Untuk Anak TK*, (Jakarta: Depdiknas, 2005), h. 4.

⁵⁵ Slamet Suyanto, *Pembelajaran Untuk Anak TK*, (Jakarta: Depdiknas, 2005), h. 176-177.

⁵⁶ Raisatun Nisak, *Seabrek Games Asyik- Edukatif untuk Mengajar PAUD/TK*, (Jogjakarta: Diva Press, 2012) , h. 149.

c. Permainan Mencocokkan Huruf. Pada permainan ini anak bertugas mencocokkan huruf sesuai dengan gambar dan tulisan yang ditunjukkan guru. Alat dan bahan yang digunakan adalah gambar yang dibawahnya terdapat nama gambar serta kartu huruf⁵⁷.

Dalam permainan ini tetap berpedoman pada prinsip-prinsip bermain pada anak sehingga dalam permainan kartu huruf ini prinsipnya adalah melibatkan peran aktif anak, yaitu anak sebagai pelaku dalam permainan ini, menggunakan media dalam hal ini kartu huruf, serta anak memiliki kebebasan berekspresi terhadap kartu huruf tersebut yaitu menyusun kata sesuai dengan apa yang dipikirkannya.

Merujuk dari permainan yang dikemukakan oleh Slamet Suyanto Raisatun Nisak dan Depdiknas tersebut maka penelitian ini kemudian mengembangkan permainan kartu huruf sebagai berikut. Langkah-langkah permainan kartu huruf:

- a. Anak dikelompokkan menjadi 2 kelompok dan membuat barisan.
- b. Guru mengenalkan huruf vokal dan konsonan pada anak.
- c. Kartu huruf diletakkan di lantai secara acak baik vokal maupun konsonan dengan jarak yang sudah diatur.
- d. Guru memberikan arahan cara bermain dan memberikan contoh.
- e. Permainan dimulai, yaitu anak melompat pada huruf-huruf vokal, dan setelah sampai di ujung lompatan anak diminta mengambil salah satu huruf dan menyebutkan bunyi huruf yang diambilnya dan

⁵⁷ Depdiknas, *Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional*, (Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional RI, 2007), h. 9.

memasukkannya kembali pada wadah berdasarkan kelompoknya yaitu vokal atau konsonan. Pengembangan permainan ini yaitu setelah anak bisa mengelompokkan huruf vokal, dan konsonan, anak melompat dan menyebutkan nama huruf yang sesuai dengan namanya.

Pada permainan yang kedua anak diminta untuk mencari huruf-huruf yang membentuk kata sederhana tentang gambar yang ditunjukkan guru. Langkahlangkah permainan kartu huruf yaitu;

- a. Guru melakukan apersepsi pada anak yaitu menjelaskan tema yang ada pada hari itu sambil menunjukkan gambar-gambar yang terkait dengan materi yaitu menunjukkan gambar anggota keluarga, rumah dan bagian-bagian rumah pada tema lingkungan.
 - b. Anak menyebutkan nama gambar, kemudian menyebutkan huruf apa saja yang ada pada kata itu.
 - c. Anak mencari huruf untuk membentuk suatu kata misalnya rumah.
- Anak berlomba mencari dan menyusun kata sesuai gambar yang diperolehnya. Pengembangan permainan ini adalah anak bereksplorasi menyusun kata dari kartu-kartu huruf yang telah disediakan guru.

D. Pendidikan Anak Usia Dini

1. Pengertian Pendidikan Anak Usia Dini

Pendidikan Anak Usia Dini atau Early Childhood Education adalah pendekatan pedagogis dalam penyelenggaraan pendidikan anak yang

dimulai dari saat periode kelahiran hingga usia enam tahun⁵⁸. Sedangkan NAEYC (National Assosiation Education for Young Children) menyatakan bahwa anak usia dini adalah sekelompok individu yang berada pada rentang usia antara 0-8 tahun⁵⁹. Masitoh, dkk juga mengungkapkan bahwa pendidikan anak usia mencakup berbagai program yang melayani anak dari lahir sampai dengan usia delapan tahun yang dirancang untuk meningkatkan perkembangan intelektual, sosial-emosional, bahasa, dan fisik anak⁶⁰. Pendapat-pendapat tersebut dapat ditegaskan bahwa pendidikan anak usia dini adalah pendidikan yang ditujukan untuk anak usia nol sampai usia delapan tahun. Pendidikan anak usia dini ini dirancang untuk meningkatkan tumbuh kembang anak mulai dari perkembangan intelektual, sosial-emosional, bahasa serta perkembangan fisik. Semua aspek perkembangan tersebut penting untuk dikembangkan karena antara perkembangan yang satu dengan yang lainnya saling terkait, sehingga harus dilaksanakan secara terpadu. Pendidikan anak usia dini yang dilaksanakan di Indonesia terdapat beberapa jalur pendidikan. Salah satu jalur pendidikan anak usia dini yang difokuskan dalam penelitian ini adalah pendidikan formal yang berbentuk Taman Kanak-kanak. Anak Usia TK adalah anak yang berusia 4-6 tahun, yang sering disebut juga sebagai masa emas karena peluang

⁵⁸ Danar Santi, *Pendidikan Anak Usia Dini: Antara Teori dan Praktek*, (Jakarta: Indeks, 2009), h. 7.

⁵⁹ Sofia Hartati, *Perkembangan Belajar Pada Anak Usia Dini*, (Jakarta: Dipdeknas, 2005), h. 7.

⁶⁰ Masitoh dkk, *Strategi Pembelajaran TK*, (Jakarta: Universitas Terbuka, 2005), h. 1.

perkembangan anak yang sangat berharga⁶¹. Masitoh, dkk mengungkapkan bahwa anak usia TK sering disebut sebagai “the golden age” atau masa emas yang berarti bahwa masa ini merupakan fase yang sangat fundamental bagi perkembangan dimana kepribadian dasar individu mulai terbentuk⁶². Menurut Mayke Sugianto usia TK atau prasekolah adalah anak usia antara tiga sampai lima atau enam tahun yang merupakan masa awal yang penting untuk perkembangan anak baik aspek psikososial, fisik motorik serta kecerdasan⁶³. Pendidikan Taman Kanak-kanak dengan kisaran usia antara 4 sampai dengan 6 tahun ini di Indonesia diselenggarakan ke dalam dua kelompok yaitu kelompok A usia 4-5 tahun dan kelompok B usia 5-6 tahun⁶⁴. Hal ini diatur dalam Permendiknas No 58 tahun 2009 halaman 5 yang membagi usia prasekolah dalam 2 kelompok usia yaitu usia 4-5 tahun yang disebut kelompok A dan usia 5-6 tahun yang disebut kelompok B. Sofia Hartati membagi anak usia dini berdasarkan pertumbuhan dan perkembangannya menjadi beberapa kelompok yaitu (1) kelompok bayi pada usia 0-12 bulan; (2) kelompok bermain pada usia 1- 3 tahun; (3) kelompok pra sekolah pada usia 4-5 tahun dan; (4) kelompok usia sekolah pada usia 6-8 tahun⁶⁵. Pendapat-pendapat di atas dapat ditegaskan bahwa anak usia dini

⁶¹ Rosmala Dewi, *Berbagai Masalah Anak Taman Kanak-kanak* (Jakarta: Depdiknas, 2005), h. 1.

⁶² Masitoh dkk, *Strategi Pembelajaran TK* (Jakarta: Universitas Terbuka, 2005), h. 7.

⁶³ Mayke Sugianto, *Bermain, Mainan, Permainan* (Jakarta: Depdikbud, 1995), h. 1-2.

⁶⁴ Harun Rasyid, *Assesmen Perkembangan Anak Usia Dini* (Yogyakarta: Multi Pressindo, 2009), h. 45.

⁶⁵ Sofia Hartati, *Perkembangan Belajar Pada Anak Usia Dini* (Jakarta: Depdiknas, 2005), h. 8.

adalah anak yang berada pada rentang usia 0-6 tahun yaitu masih pada tahap usia prasekolah dimana pada tahap ini penting untuk mengembangkan seluruh potensi yang dimiliki anak karena anak pada masa peka. Masa peka adalah masa dimana perkembangan kemampuan anak mulai dari bahasa, kognitif, fisik motorik, sosial emosional dan moral agamanya dapat dikembangkan secara optimal sehingga diperlukan stimulasi yang tepat. Anak usia 4-6 tahun sudah masuk dalam kelompok pendidikan nonformal yaitu Taman Kanak-kanak. Pada usia ini diperlukan pembelajaran yang tepat agar anak memiliki kesiapan untuk belajar di jenjang berikutnya. Anak Taman Kanak-kanak tersebut dibagi dalam 2 kelompok usia yaitu usia 4-5 tahun yang disebut kelompok A dan usia 5-6 tahun yang disebut kelompok B.

2. Karakteristik Anak Usia Dini 5-6 Tahun

Setiap anak memiliki pola pertumbuhan dan perkembangan dalam aspek fisik, kognitif, sosial-emosional, kreativitas, dan bahasa yang berbeda dengan orang dewasa, selain itu anak adalah individu yang memiliki karakteristik yang berbeda-beda antara satu dengan yang lainnya. Menurut Rusdinal dan Elizar, anak usia 5-7 tahun memiliki ciri-ciri sebagai berikut: a) anak masih berada pada tahap berpikir pra operasional sehingga belajar melalui benda atau pengalaman yang konkret, b) anak suka menyebutkan nama benda, mendefinisikan kata-kata dan suka bereksplorasi, c) anak belajar melalui bahasa, sehingga pada usia ini kemampuan bahasa anak berkembang pesat, d) anak

mebutuhkan struktur kegiatan yang jelas dan spesifik⁶⁶. Sofia Hartati, juga mengungkapkan bahwa karakteristik anak usia dini meliputi: a) anak itu bersifat egosentris, b) anak memiliki rasa ingin tahu yang besar, c) anak adalah mahluk sosial, d) anak bersifat unik, e) anak pada umumnya kaya dengan fantasi, f) anak memiliki daya konsentrasi yang pendek⁶⁷. Sedangkan Cucu Eliyawati mengungkapkan bahwa setiap anak memiliki karakteristik yang menonjol yaitu unik, egosentris, aktif dan energik, memiliki rasa ingin tahu yang tinggi, eksploratif dan berjiwa petualang, mengekspresikan perilaku secara relatif spontan, kaya dengan fantasi atau khayalan, mudah frustrasi, kurang pertimbangan dalam melakukan sesuatu, memiliki daya perhatian yang masih pendek, bergairah untuk belajar dan banyak belajar dari pengalaman, serta semakin menunjukkan minat terhadap teman⁶⁸. Pendapat-pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa anak memiliki karakteristik yang berbeda dengan orang dewasa, karakteristik-karakteristik tersebut diantaranya anak bersifat unik baik secara lahiriah maupun tumbuh kembangnya, bersifat aktif, memiliki rasa ingin tahu dan imajinasi yang tinggi, suka berteman, dan memiliki daya perhatian yang rendah. Oleh karena itu sebagai pendidik haruslah pandai-pandai memilih dan membuat kegiatan agar dapat mengembangkan seluruh potensi yang dimiliki anak baik kognitif, bahasa, fisik motorik,

⁶⁶ Rusdinal dan Elizar, *Pengelolaan Kelas di Taman Kanak-kanak* (Jakarta: Depdiknas, 2005), h. 9.

⁶⁷ Sofia Hartati, *Perkembangan Belajar Pada Anak Usia Dini* (Jakarta: Depdiknas, 2005), h. 8-11.

⁶⁸ Cucu Eliyawati, *Pengembangan dan Pemilihan Sumber Belajar untuk Anak Usia Dini* (Jakarta: Depdiknas, 2005), h. 3.

sosial-emosional, maupun moral agama. Diantara potensi yang ada tersebut penelitian ini fokus terhadap perkembangan bahasa anak dalam membaca permulaan, sehingga perlu bagi guru untuk memperhatikan karakteristik anak yang berkaitan dengan bahasa agar pembelajaran yang ada berjalan efektif yaitu dengan menggunakan metode bermain yang dianggap tepat untuk digunakan dalam memfasilitasi anak, serta penggunaan media yang dapat menarik perhatian anak. Selain memperhatikan karakteristik yang dimiliki anak tersebut, pendidik juga harus memperhatikan prinsip-prinsip perkembangan anak. Sofia Hartati, mengungkapkan beberapa prinsip-prinsip perkembangan anak yaitu: a) seluruh aspek perkembangan anak saling terkait satu dengan yang lainnya yang terjadi dalam satu urutan, b) berlangsung dengan rentang yang bervariasi, d) dipengaruhi oleh pengalaman sebelumnya, e) berkembang ke arah pengetahuan yang lebih kompleks, f) dipengaruhi oleh konteks sosial dan budaya yang majemuk, g) anak sebagai pembelajar aktif, h) perkembangan dan belajar merupakan hasil interaksi antara kematangan biologis dengan lingkungan sekitar, i) bermain sebagai sarana terpenting, j) perkembangan anak akan mengalami percepatan bila anak memiliki kesempatan untuk mempraktekannya, k) setiap anak memiliki tipe belajar yang berbeda-beda serta, l) anak akan berkembang baik apabila dalam anak merasa aman, dihargai dan terpenuhi kebutuhan fisik maupun psikologisnya⁶⁹. Menurut pendapat tersebut dapat

⁶⁹ Sofia Hartati, *Perkembangan Belajar Pada Anak Usia Dini* (Jakarta: Depdiknas, 2005),

disimpulkan bahwa terdapat beberapa prinsip perkembangan yang perlu diperhatikan oleh setiap pendidik agar pembelajaran atau pemberian stimulasi dapat berjalan efektif. Setiap anak memiliki tahapan perkembangan yang berbeda-beda dan perkembangan antar aspek berjalan saling terkait antara satu perkembangan dengan perkembangan yang lainnya serta terjadi secara berurutan sehingga dalam pemberian stimulasi ini diperlukan cara yang tepat tanpa mengesampingkan prinsip perkembangan anak. Pendapat tersebut juga menyatakan bahwa pengetahuan anak berkembang dari nyata (konkret) ke simbolik, oleh karena itu perlu adanya suatu metode yang tepat.

Metode pembelajaran yang akan dilaksanakan juga harus memperhatikan bahwa anak sebagai pembelajar aktif dan bermain memberikan pengaruh penting dalam perkembangan anak karena pengetahuan anak akan lebih berkembang apabila anak diberi kesempatan untuk mempraktekkan keterampilanketerampilannya, sehingga metode pembelajaran bermain dapat menjadi salah satu pilihan sebab tidak bertentangan dengan prinsip-prinsip perkembangan anak.

Selain karakteristik dan prinsip-prinsip perkembangan anak, yang perlu diperhatikan adalah prinsip-prinsip pembelajaran, agar pembelajaran yang ada berjalan efektif. Slamet Suyanto, mengungkapkan ada beberapa prinsip pembelajaran untuk anak usia dini yaitu konkret dan dapat dilihat langsung, bersifat pengenalan, seimbang antara kegiatan

fisik dan mental, sesuai tingkat perkembangan anak, sesuai kebutuhan individual, mengembangkan kecerdasan, kontekstual dan multi konteks, terpadu, menggunakan esensi bermain serta, multi kultur⁷⁰. Menurut Masitoh dkk, ada beberapa prinsip dasar pembelajaran anak usia dini, yaitu a) anak aktif melakukan sesuatu dalam situasi yang menyenangkan, b) kegiatan pembelajaran dibangun berdasarkan pengalaman dan minat, c) mendorong terjadinya komunikasi dan kerjasama, e) mendorong anak untuk mengambil resiko dan belajar dari kesalahan, f) memperhatikan variasi perkembangan anak dan, g) bersifat fleksibel⁷¹. Menurut pendapat-pendapat di atas pembelajaran anak usia dini memiliki prinsip-prinsip pembelajaran yang berlandaskan pada karakteristik serta prinsip perkembangan anak. Prinsip-prinsip pembelajaran itu perlu diperhatikan agar seluruh aspek perkembangan anak dapat berjalan optimal, terutama dalam memahami bahwa setiap anak memiliki perkembangan yang berbeda-beda dimana setiap perkembangan itu saling terkait antara satu dengan yang lainnya, sehingga diperlukan pembelajaran kontekstual dan terpadu, sesuai tingkat perkembangan anak, serta menggunakan sarana yang tepat yaitu berupa aktivitas bermain agar anak merasa aman, nyaman, baik secara fisik maupun psikologis dengan pembelajaran yang bersifat luwes atau fleksibel.

⁷⁰ Slamet Suyanto, *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini* (Jakarta: Depdiknas, 2005), h. 8.

⁷¹ Masitoh, dkk, *Strategi Pembelajaran TK* (Jakarta: Universitas Terbuka, 2005), h. 6.

E. Tinjauan Pustaka

Dalam suatu penelitian diperlukan dukungan hasil-hasil penelitian yang telah ada sebelumnya yang berkaitan dengan penelitian tersebut hasil penelitian ini juga sejalan dengan penelitian Kasminah (2015) “Peningkatan Kemampuan Membaca Permulaan Melalui Alat Peraga Papan Flannel Pada Anak Kelompok B TK Asri Rowobungkul Ngawen Tahun Ajaran 2015/2016” karena pada masa ini anak usia dini Pengetahuan dalam perkembangan anak usia penting untuk dipelajari agar dapat memahami perkembangan anak dan berbagai strategi yang sudah disiapkan dalam menstimulasinya, sehingga perkembangan anak lebih jauh optimal.⁷²

Penelitian ini juga sejalan dengan penelitian Titik Asroriyah (2014) “Peningkatan Kemampuan Membaca Awal Melalui Penggunaan Papan Flanel Pada Anak Kelompok B Di TK ABA Katolikotak Sedangsari Minggirsleman.”⁷³ Karena anak usia dini sangat diperlukan Aspek perkembangan bahasa sangatlah penting untuk dikembangkan karena bahasa sangat berperan penting dalam kehidupan sehari-hari, bahasa sangat penting diperkenalkan pada anak sejak dini karena pada sama kanak-kanak adalah usia yang paling tepat unruk mengembangkan bahasa. Hurlock berpendapat tujuan penting mengembangkan kemampuan bahasa adalah agar anak bisa berkomunikasi baik lisan dan tulisan dengan baik kepada orang lain. Menurut

⁷² Kasminah, *Peningkatan Kemampuan Membaca Permulaan Melalui Alat Peraga Papan Flannel Pada Anak Kelompok B TK Asri Rowobungkul Ngawen Tahun Ajaran 2015/2016*, (Skripsi Universitas Muhamadiyah Surakarta, 2015)

⁷³ Titik Asroriyah, *Peningkatan Kemampuan Membaca Awal Melalui Penggunaan Papan Flanel Pada Anak Kelompok B Di TK ABA Katolikotak Sedangsari Minggirsleman*, (Skripsi Universitas Negeri Yogyakarta, 2014)

Piaget bahasa merupakan faktor awal yang akan menentukan anak dapat berkomunikasi dengan lingkungannya karena dalam bahasa terdapat empat keterampilan yaitu menyimak, berbicara, membaca dan menulis.

Pengertian Kemampuan Membaca Permulaan kemampuan penting dimiliki oleh setiap anak salah satunya yaitu kemampuan membaca adalah kemampuan yang identik dengan cara berbicara, yaitu kemampuan visual dan kemampuan kognisi, kemampuan visual adalah kemampuan dalam melihat dan menangkap tulis sedangkan kemampuan kognisi yaitu kemampuan dalam memahami makna dan maksud dari lambang-lambang secara tepat.

Berdasarkan beberapa hasil penelitian relevan yang sudah ada maka perbedaan dengan judul yang diteliti bahwa peneliti sendiri mengambil tempat dan waktu peniliti berbeda dengan yang sudah ada sebelumnya dan media yang digunakan juga berbeda dengan peneliti yang sudah ada sebelumnya kemudian metode yang digunakan juga berbeda peneliti menggunakan metode kualitatif deskriptif sedangkan penelitian sebelumnya ada yang menggunakan penelitian tindakan kelas tahun penelitian juga berbeda usia anak yang diteliti juga beda alat dan bahan yang digunakan untuk membuat media kartu huruf juga sangat berbeda.

DAFTAR PUSTAKA

- Adharina Dian Pertiwi, Study Deskriptif Proses Membaca Anak Usia Dini, *jurnal Pendidikan Anak*, Vol. IV No.1, Juni 2016.
- Arizqa Yasirli Salik, Pengaruh Media Kartu Huruf Terhadap Kemampuan Membaca Awal di Kelas A Taman Kanak-kanak (TK) Wijaya Kusuma Taman Sidoarjo, Skripsi, Surabaya: UIN Sunan Ampel, 2019.
- Asmariansi, Konsep Media Pembelajaran PAUD, *Jurnal Al-Afkar*, Vol. V No.1, 2016.
- Aulia, *Pembuat Anak Candu Membaca*, Jogjakarta: FlashBooks, 2012.
- Badru Zaman, Asep Hery Hernawan, & Cucu Eliyawati, *Media dan Sumber Belajar TK*, Jakarta: Universitas Terbuka, 2009.
- Bambang Setiawan Et,al, *Metode Penelitian Komunikasi*, Modul 1: Universitas terbuka, 2014.
- Bungin Burhan, *Penelitian Kualitatif*, Jakarta: PT Adhitya Andrebina Agung, 2015.
- Choir Cornetta. “*Sumber Data Metode dan Teknik Pengumpulan Data Kualitatif dan Skala Ukuran*”. (On-line), tersedia di <http://www.academia.edu> (28 Maret 2019).
- Cucu Eliyawati, *Mengembangkan dan Pemilihan Sumber Belajar untuk Anak Usia Dini*, Jakarta: Depdiknas, 2005.
- Danar Santi, *Pendidikan Anak Usia Dini: Antara Teori dan Praktek*, Jakarta: Indeks, 2009.
- Dapertemen agama RI, *Al-qur’an dan Terjemahan*, Bandung: Syamil, 2005.
- Depdiknas, *Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional*, Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional RI, 2007.
- Diyah Safitri, dkk, Penggunaan Media Busy book Untuk Meningkatkan Kemampuan Bahas Anak Kelompok B1 Di RA Panglima Sudirman Sumbermekar Dau Malang, *Jurnal Ilmiah Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, Vol. I No.2, 2019.
- Femi Olivia & Lita Ariani, *Belajar Membaca yang Menyenangkan untuk Anak Usia Dini* Jakarta: Elex Media Komputindo, 2009.

- Henry Guntur Tarigan, *Membaca Sebagai Keterampilan Berbahasa*, Bandung: Angkasa Bandung, 2008.
- Hartati, *Perkembangan Belajar Pada Anak Usia Dini*, Jakarta: Depdiknas, 2005.
- Harun Rasyid, *Assesmen Perkembangan Anak Usia Dini*, Yogyakarta: Multi Pressindo, 2009.
- Hasnida, *Media Pembelajaran Kreatif, Mendukung Pembelajaran Pada Anak Usia Dini*, Jakarta: PT. Luxima Metro Media, 2015.
- Ismiyati, Upaya Meningkatkan Kemampuan Membaca Permulaan Melalui Media Kartu Kata Bergambar Pada Anak Kelompok B TK Dharma Wanita Suceu Gemawang Temanggung, *Jurnal AUDI*, Edisi III 2018.
- Jo Lioe Tjoe, Peningkatan Kemampuan Membaca Permulaan Melalui Pemanfaatan Multimedia, *Jurnal Pendidikan Usia Dini*, Vol. 7 Edisi 1, 2013.
- Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an Tajwid dan Terjemahan*, Bekasi Jawa Barat: Cipta Bagus Segara 2013.
- Khairil Anwar, Kemampuan Membaca Pemahaman Dalam Pengembangan Anak, *jurnal Pendidikan Dasar*, Vol. III No.5, 2012.
- Lexy J, Moloeng, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung : Remaja Rosadakarya, 2017.
- M. Ramli, *Pedoman Penilaian Pembelajaran PAUD*, Jakarta: Direktorat Pendidikan Anaka Usia Dini, 2015.
- Madyawati Lilis, *Strategi Pengembangan Bahasa anak Usia Dini*, Jakarta: PT Kharisma Putra Utama, 2017.
- Masitoh dkk, *Strategi Pembelajaran TK*, Jakarta: Universitas Terbuka, 2005.
- Mayke Sugianto, *Bermain, Mainan, Permainan*, Jakarta: Depdikbud, 1995.
- Miratul Hidayat dkk, Peningkatan Kemampuan Membaca Permulaan Melalui Media Busy Book Di TK B Hikari, Serpong, Tangerang Selatan, *Indonesia Journal of Islamic Early Childhood Education*, Vol. 4 No.1, Juni 2019.
- Mohammad Mulyadi, Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif serta Pemikiran Dasar Menggabungkannya, *Jurnal Studi Komunikasi dan Media*: Universitas Padjadjaran, 2011.

- Mukhtar Latif, dkk, *Orientasi Baru Pendidikan Anak Usia Dini: Teori dan Aplikasi*, Jakarta: Kencana, 2014.
- Munawir Yusuf, *Pendidikan bagi Anak dengan Problema Belajar*, Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional, Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, 2005.
- Nurbiana Dhieni, dkk, *Metode Pengembangan Bahasa*, Tangerang: Universitas Terbuka, 2003.
- Nurbiana Dhieni, Lara Fridani, Gusti Yarmi, & Nany Kusniaty, *Metode Pengembangan Bahasa*, Jakarta: Universitas Terbuka, 2008.
- Putri, Entin Dyah Purnama, Ary Setyadi, Upaya Peningkatan Minat Baca Anak Melalui Kegiatan Seni Berbahasa Studi Kasus di Taman Baca Masyarakat Wados Kelir, Kec, Purwokerto Selatan Kab. Banyumas, *Jurnal Ilmu Perpustakaan*, Vol. 6 No.4, 2019.
- Raisatun Nisak, *Seabrek Games Asyik- Edukatif untuk Mengajar PAUD/TK*, Jogjakarta: Diva Press, 2012.
- Ratna Pangastuti dan Siti Farida Hanum, *Pengenalan Abjad pada Anak Usia Dini Melalui Media Kartu Huruf*, *Indonesian Journal Of Early Childhood Islamic Education*, Vol. 1, 1, 2017.
- Rosmala Dewi, *Berbagai Masalah Anak Taman Kanak-kanak*, Jakarta: Depdiknas, 2005.
- Rusdinal dan Elizar, *Pengelolaan Kelas di Taman Kanak-kanak*, Jakarta: Depdiknas, 2005.
- Santrock, J.W Life-Span Development: *Perkembangan Masa Hidup Jilid I, Alih Bahasa: Juda Damanik & Acmad Chusairi*, Jakarta: Penerbit Erlangg, 2002.
- Sitti Aisa, dkk, Peningkatan Kemampuan Siswa Membaca Permulaan Melalui Metode SAS di Kelas II SDN Pinotu, *Jurnal Kreatif Tadulako Online*, Vol. 2 No.1, 2014.
- Slamet Suyanto, *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*, Jakarta: Depdiknas, 2005.
- Slamet Suyanto, *Pembelajaran Untuk Anak TK*, Jakarta: Depdiknas, 2005.
- Soetjningsih, *Tumbuh Kembang Anak*, Jakarta: EGC, 2012.
- Sofia Hartati, *Perkembangan Belajar Pada Anak Usia Dini*, Jakarta: Dipdeknas, 2005.

- Sri Astuti, Penggunaan Media Kartu Huruf Untuk Meningkatkan Kemampuan Menulis Permulaan di TK Intan Komara Kelompok B, *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, Vol. 7 No.1, 2016.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung: Alfabeta, 2017.
- Sulianah, Mengenalkan Konsep Huruf Dengan Metode Permainan Kartu Huruf Pada Anak, *Jurnal Ilmiah PG-PAUD IKIP Veteran Semarang*, Vol. 1 No.2, 2013.
- Susanto Ahmad, *Pendidikan Anak Usia Dini*, Jakarta: Bumi Aksara, 2018.
- Syamsu Yusuf, *Psikologi Perkembangan Remaja*, Bandung: Remaja Rosdakarya , 2007.
- Tadkiroatun Musfiroh, *Bercerita Untuk Anak Usia Dini*, Jakarta : Departemen Pendidikan Nasional, Diterbitkan oleh Direktorat Jendral Perguruan Tinggi, Pembinaan Pendidikan. Kependidikan dan Ketenagaan Perguruan Tinggi, 2005.
- Titik Asroriyah, Peningkatan Kemampuan Membaca Awal Melalui Penggunaan Media Papan Flanel Pada Anak Kelompok B Di TK ABA Kalikotak Sendangsari Minggir Sleman, *Skripsi*, Yogyakarta: UNY, 2014.
- Warsiti, Peningkatan Kemampuan Membaca Awal Anak Melalui Kartu Huruf pada Kelompok B TK Pertiwi Krakitan I Kecamatan Bayat Kabupaten Klaten Tahun Ajaran 2012/2013, *Skripsi*, Surakarta: UMS, 2012.
- Yeti Mulyati, dkk, *Bahasa Indonesia*, Pamulang: Universitas Terbuka 2017.